

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI
MAHASANTRI PUTRI MAHAD AL-JAMIAH IAIN CURUP**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH

NISA UL AMANAH

NIM: 17541016

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka Kami berpendapat bahwa skripsi saudara Nisa Ul Amanah mahasiswa IAIN yang berjudul: *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MAHASANTRI PUTRI MAHAD AL-JAMIAH LAIN CURUP* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini Kami ajukan, diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 09 Juli 2021

Pembimbing I



Maria Botifar, M. Pd
NIP: 197309221999032003

Pembimbing II



Ummul Khair, M. Pd
NIP: 196910211997022001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 886 /In.34/FT/PP.00.9/09/2021

Nama : Nisa Ul Amanah
NIM : 17541016
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Jumat, 03 September 2021
Pukul : 08.00-09.30 WIB
Tempat : Ruang 6 Via Zoom

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

Curup, September 2021

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Maria Botifar, M. Pd
NIP.19730922 199903 2 003

Sekretaris,

Ummul Khair, M. Pd
NIP 19691021 199702 2 001

Penguji I

Dr. H. Ifnaldi, M. Pd
NIP 19650627 20003 1 002

Penguji II

Dr. Murni Yanto, M. Pd
NIP 19651212 198903 1 005

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah**



Dr. H. Ifnaldi, M. Pd
NIP.19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nisa Ul Amanah**
Nomor Induk Mahasiswa : 17541016
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : **Tadris Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 09 Juli 2021

Penulis,



UNIVERSITAS TERAI
AMPEL
099AHF930235980
000
RUPIAH

Nisa Ul Amanah
NIM. 17541016

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra'd : 11)

“Jika kamu tidak sanggup dengan **LELAKHNYA BELAJAR**
Maka kamu harus sanggup dengan **PERINTHNYA KEBODOHAN**”

(Imam Syafi'i)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini untuk:

1. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Umarbik dan Ibunda tercinta Sumirah yang telah memberikan dukungan baik materi, motivasi serta untaian doa-doa yang mengiringi setiap langkahku. Semoga Allah membalas dengan segala kebaikan.
2. Ayunda dan kakandaku, Ramai Dianah & Nadimin, Salimah, Susilah, Amin Fauko & Kamisa Hartini, dan Adindaku tercinta Mar Atus Shalehah, serta keponakanku tersayang Ahmad Fahmi dan Muhammad Fikri. Terima kasih atas segala doa, dukungan, bimbingan, nasihat dan segala yang telah diberikan kepadaku, sehingga aku mampu untuk selalu berdiri tegar, dan tetap semangat. Semoga Allah membalasnya dengan segala kebaikan.
3. Seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan masukan dan motivasi
4. Keluarga besar Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, ustad dan ustazah, murabbiy dan murabbiyah yang tak dapat penulis sebut satu persatu.
5. Teman-teman seperjuanganku keluarga besar Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017, Andini Carolina, Andriyani, Dedik Prastiyo, Fitri Ayu Wulandari, Julius Widyanto, Lianti Anastasya, Melinda Citra, Mellati Sari, Merlin Ulandari, Nina Triyani, Rian Sanjaya, Wahyu Abdul Hakim dan Yenis Nawati, yang telah saling memotivasi dan menginspirasi.
6. Teman-teman roommateku, Diana Sari, Fientien Sevilla, Leri Melani Sesaria, Mira Santika, Nikmatul Hasanah, Normawati, Popy Nur Hazizah, Raudatun Nasikha, Ria Puspita, Rizky Arica Dewi, Rosdiana, Sulis Asis Rahayu, Susi Wulandari, dan Zauna Rahayu yang selalu memotivasi, menjadi humorku ketika sedih dan pembangkit semangat ketika aku down.
7. Seluruh anak semester VIII kamar 7, 8, 9 yang seperjuangan yang suka dan duka kita lalui bersama dan saling membantu satu sama lain serta saling menyemangati.
8. Terima kasih kepada semua adek-adek santri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup
9. Almamater tercinta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup**” selesai disusun.

Salawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta seluruh pengikutnya. Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki penulis. Akan tetapi berkat rahmat Allah SWT dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag., M. Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Dr. Ifnaldi, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Dr. Maria Botifar, M. Pd selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia, sekaligus dosen Penasihat Akademik, serta dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.

4. Ummul Khair, M. Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan nasihat, petunjuk serta kesabarannya selama membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Suprpto, M. Pd selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Seluruh dosen terkhusus dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah mengajar dan mendidik selama penulis menempuh pendidikan.

Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini serta bermanfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 09 Juli 2021

Penyusun

**Nisa Ul Amanah
NIM. 17541016**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MAHASANTRI PUTRI MAHAD AL-JAMIAH IAIN CURUP

Oleh

Nisa Ul Amanah

NIM: 17541016

Penelitian ini berawal dari adanya fenomena peralihan dan pencampuran bahasa dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk alih kode, campur kode dan peristiwa tutur dalam interaksi para mahasantri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diambil pada bulan Januari-Maret 2021. Metode yang digunakan adalah metode simak beserta teknik lanjutannya yaitu teknik sadap, teknik simak bebas cakap, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, mendeskripsikan dan menyajikan hasil penelitian berdasarkan teori sosiolinguistik khususnya alih kode, campur kode dan peristiwa tutur dari teori Suwito, Fishman, dan Dell Hymes. Hasil penelitian menunjukkan terjadi alih kode intern dan ekstern. Ada tujuh bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Jawa, bahasa Rejang, bahasa Melayu Rawas, bahasa Semende, bahasa Melayu Palembang, dan bahasa Inggris. Kedua, ditemukannya peristiwa campur kode yaitu campur kode intern dan ekstern. Ada enam bahasa yang digunakan pada saat terjadinya campur kode yaitu bahasa Jawa, bahasa Rejang, bahasa Melayu Rawas, bahasa Melayu Palembang, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Ketiga, peristiwa tutur dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup dari 45 data tuturan, yaitu terdapat *Setting and scene*, terdiri dari 4 waktu, 6 tempat. *Partisipants* terdiri dari 48 orang. *Ends* terdiri dari 5 tujuan pertuturan. *Act sequence* terdiri 1 bentuk ujaran. *Key* terdiri dari 3 nada cara dan semangat. *Instrumentalities* terdiri dari 6 jalur bahasa yang digunakan. *Norm of interaction and interpretation* 1 norma. *Genre* terdiri dari 1 jenis bentuk penyampaian.

Kata Kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Peristiwa Tutur, Interaksi Santri*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Pertanyaan Penelitian	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	16
1. Alih Kode dan Campur Kode dalam Kajian Sociolinguistik .	16
2. Peristiwa Komunikasi dan Peristiwa Tutur.....	19
3. Konsep Alih Kode dan Campur Kode	23
4. Variasi Bahasa.....	34
B. Penelitian Relevan.....	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Subjek dan Objek Penelitian	45
D. Jenis dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Instrument Penelitian	49
G. Teknik Analisis Data.....	51
H. Kredibilitas Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Mahad Al-Jamiah Iain Curup.....	54
B. Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian	112

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	118
B. Saran-Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Instrumen penelitian alih kode dan campur kode	50
Tabel 2.1	Tempat terjadinya interaksi mahasantri	102
Tabel 2.2	Pembagian waktu	103
Tabel 2.3	Situasi.....	103
Tabel 2.4	Pola hubungan.....	105
Tabel 2.5	Tujuan yang terjadi dalam interaksi santri	106
Tabel 2.6	Pembagian intonasi	108
Tabel 2.7	Kesantunan berbahasa.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahad merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Salah satu elemen penting dalam sebuah pondok pesantren atau Mahad adalah santri. Santri merupakan sebutan bagi orang yang bermukim di Mahad untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam. Sedangkan sebutan mahasantri adalah mahasiswa yang memasuki sebuah perguruan tinggi namun bertempat tinggal di Mahad.

Keberadaan para santri memunculkan peristiwa komunikasi, sehingga komunikasi yang terjadi memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, latar belakang budaya dan bahasa para santri. Keanekaragaman bahasa yang dimiliki para santri memunculkan variasi bahasa dalam komunikasi, sehingga dapat dikatakan bahwa para santri adalah penutur yang bilingual.

Bilingual merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi sehari-hari. Meldani menjelaskan bahwa kemampuan berbicara lebih dari satu bahasa disebut dengan kedwibahasaan atau bilingualism.¹ Bilingualism erat kaitannya dengan peristiwa alih kode dan campur kode. Alih kode terjadi apabila penutur menggunakan dua bahasa dalam tuturannya secara

¹ Mochamad Arifin Alatas dan Irma Rachmayanti, *Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang*, (Jurnal Satwika Vol. 4, No. 1, April 2020), Hlm. 44

sadar, sedangkan campur kode terjadi apabila seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain dalam tuturannya.

Dalam peristiwa komunikasi santri, alih kode dan campur kode kerap terjadi, hal itu terjadi akibat ketidaksengajaan yang spontanitas terucap karena kebiasaan menggunakan bahasa daerah. seperti halnya terjadi di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Mahad Al-Jamiah IAIN Curup merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kampus IAIN Curup yang terletak di sekitar kampus di Provinsi Bengkulu, tepatnya di Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong. Mahad ini pada awalnya khusus bagi mahasiswa yang jauh dari asal daerahnya yang ingin melanjutkan belajar ilmu agama sembari menjalankan aktivitas perkuliahan.

Mahasantri yang berada di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup memiliki latar belakang budaya, adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa menjadi salah satu keanekaragaman yang unik yang menjadi salah satu tanda kebesaran Allah SWT. sehingga akan menjadi hal yang menarik bila dipelajari lebih mendalam tentang penggunaannya. Keanekaragaman bahasa sudah dijelaskan dalam ayat Al-Quran Surah Ar-Ruum ayat 22 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ
اللُّغَاتِ وَالْوَلَوَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 22)

Mahasantri yang berada di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup terdiri dari berbagai daerah, seperti Lubuk Linggau, Muratara, Musi Rawas, Lembak, Semende, Lebong, Kepahiang, Lahat, Muara Enim, Sarolangun, dan lain sebagainya. Bahasa yang dibawa para mahasantri pun berbeda-beda. Adapun bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa, bahasa Rejang, bahasa Sunda, bahasa Semende, bahasa Lembak, bahasa Komerling, bahasa Melayu Rawas, bahasa Melayu Palembang, dan bahasa Melayu Bengkulu. Tak jarang para mahasantri juga sering menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Perbedaan dalam bahasa seperti inilah yang membuat para mahasantri untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya selama mereka berada dilingkungan tersebut, sehingga mereka harus mempunyai dan membutuhkan jangkauan komunikasi yang luas karena setiap individu membawa bahasa yang berbeda-beda. Dalam berinteraksi mahasantri putri di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup biasanya menggunakan bahasa Melayu Bengkulu sebagai bahasa pemersatu dalam berkomunikasi, namun tidak jarang peristiwa alih kode dan campur kode terjadi disela-sela aktivitas mereka.

Mahad Al-Jamiah telah dirintis pada tahun 1998 dengan jumlah populasi yang masih minim, akan tetapi seiring berkembangnya zaman populasi di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup setiap tahun semakin meningkat, pada tahun 2021 ini jumlah mahasantri yang tinggal di Mahad sekitar 500 orang, data ini diambil berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pihak pengurus Mahad. Hal ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk meneliti suatu kajian bahasa khususnya pada cabang alih kode dan campur kode di Mahad tersebut.

Hasil observasi awal di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, penulis menemukan contoh ujaran alih kode, seperti berikut:

Alih Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Melayu Bengkulu

(DATA AK/01/150121)

- O1 : “Mbak Din arep nengdi?”
 O2 : “Neng ngarep, Py! Ngopo”
 O1 : “Gakpopo Mbak, takon wae!”
 O2 : “Oh, tak kiro arep nitip!”
 O1 : “Piye proposal sampean uwes di ACC urung?”
 O2 : “Alhamdulillah, uwes!”
 O3 : “Terus kapan kamu seminar, Din?”
 O2 : “Belum tau, mbak. Nunggu buka pendaftarannyo!”
 O3 : “Mulailah lengkapi persyaratannyo, biar agek dak buru-buru nak nyari!”
 O1 : “Iyo Mbak, bener kato mbak Nikmah!”
 O2 : “Iyo, agek aku guyur lengkapi persyaratannyo”

Pada data di atas, tuturan terjadi di asrama kamar tujuh bawah pada sore hari. Ada beberapa mahasantri yang sedang mengobrol atau terjadinya percakapan, dan dari percakapan mereka, awalnya menggunakan bahasa Jawa seperti yang dituturkan oleh penutur O1 dan penutur O2 dengan topik pembicaraan yaitu tentang proposal, namun pada saat penutur O3 bertanya kepada penutur O2 menggunakan bahasa Melayu Bengkulu terjadi alih kode intern yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu Bengkulu.

Penutur O2 secara spontanitas menjawab dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu juga, hal ini dikarenakan penutur O3 merupakan orang yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa walaupun latar belakangnya dari daerah Jawa. Hal ini dilakukan O2 karena terpengaruh lawan bicaranya. Pada situasi yang sama juga, O1 beralih menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Data tersebut padanan dalam Bahasa Indonesia menjadi:

- O1 : “Mbak Din, mau kemana?”
 O2 : “Mau ke depan, Py! Kenapa?”
 O1 : “Tidak apa-apa Mbak, nanya saja!”
 O2 : “Oh, saya kira kamu mau nitip!”
 O1 : “Bagaimana proposal kamu Mbak, sudah di ACC apa belum?”
 O2 : “Alhamdulillah, sudah!”
 O3 : “Terus kapan kamu seminar, Din?”
 O2 : “Belum tau, mbak. Nunggu buka pendaftarannya!”
 O3 : “Mulailah lengkapi persyaratannya, biar nanti tidak buru-buru!”
 O1 : “Iya Mbak, benar kata mbak Nikmah!”
 O2 : “Iya, nanti aku guyur lengkapi persyaratannya”

Bentuk komunikasi yang terjadi antar santri yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode sering ditemui dalam kegiatan sehari-hari, faktor yang melatar belaknginya pun berbeda-beda. Akan tetapi, tidak jarang peralihan kode bahasa ini menyebabkan ketidaknyamanan penutur yang lain, hal ini dikarenakan kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam sebuah tuturan menyebabkan mitra tutur tidak memahami bahasa yang digunakan, hal ini menimbulkan kejengkelan para penutur. Seperti contoh percakapan berikut.

Alih Kode Bahasa Rejang ke dalam Bahasa Melayu Bengkulu

(DATA AK/02/150121)

- O1 : “Leri, eyy pdeak e pucuk yo bi usuk, karno uk coa ade ngesok minggau yo, ipe nyemen die”
 O2 : “lah gene wei o, tngen ko tkmukua? Mbuk lapen ku bae men nyemen
 O1 : “nien dio leri? Baik nien ko ye”
 O3 : “ngomong apo sih? Mulai tu bahasa aliennyo keluar”
 O1 : “dak do yen, iko nah sayur ak lah busuk dak biso dimasak, laju leri nawari aku makan samo dio”
 O3 : “oalah cak itu, kau pulo jarang masak”
 O1 : “hehe”

Pada tuturan di atas terjadi di dapur asrama Khadijah pada sore hari, ketika para mahasantri sedang memasak. Ada beberapa mahasantri yang sedang

mengobrol. Percakapan pun diawali oleh penutur O1 dan penutur O2 dengan menggunakan bahasa Rejang yang membahas tentang keluhan penutur O1 karena sayurnya sudah tidak bisa dimasak, padahal saat itu ia dalam kondisi lapar, sehingga penutur O2 pun meresponnya dengan mengajaknya makan bersama. Sesaat kemudian terjadilah alih kode internal, yaitu beralihnya bahasa Rejang ke bahasa Bengkulu. Hal ini dapat dilihat ketika penutur O3 bertanya kepada penutur O1 tentang topik pembicaraannya.

Ketidaknyamanan atau rasa jengkel dapat dilihat ketika penutur O3 bertanya tentang percakapan mereka, seperti tuturan berikut *“ngomong apo sih? Mulai tu bahasa aliennyo keluar”*. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa penutur O3 merasa tidak nyaman dengan percakapan yang dilakukan penutur O1 sama penutur O2, hal ini dikarenakan penutur O3 tidak bisa memahami bahasa yang mereka gunakan. Sehingga untuk menjelaskan kepada penutur O3, penutur O1 beralih ke bahasa Melayu Bengkulu tentang topik pembicaraannya supaya penutur O3 dapat memahaminya.

Peralihan bahasa yang dilakukan oleh penutur O1 disebabkan oleh pembicara atau penutur, hal ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya. Dari data tersebut padanan dalam bahasa Indonesia menjadi:

- O1 : “Leri, aduh gimana ya sayur aku busuk, aku tidak masak minggu ini, mana udah lapar”
 O2 : “Kok bisa? Kamu belinya kapan? Ya udah, makan sama aku saja kalau kelaparan”
 O1 : “Serius Leri? Kamu baik sekali”
 O3 : “Ngomong apa sih? Mulai keluar bahasa alien”
 O1 : “Tidak ada Yen, ini nah sayur aku sudah busuk, tidak bisa dimasak lagi, terus Leri tawari aku untuk makan sama dia”

- O3 : “Oh seperti itu, kamu juga jarang masak”
 O1 : “Hehe” (tertawa)

Peristiwa alih kode seperti contoh di atas sering ditemui dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan santri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Tak jarang peristiwa campur kode pun begitu, seperti ujaran peristiwa campur kode berikut

Campur Kode Bahasa Melayu Bengkulu ke dalam Bahasa Inggris

(DATA CK/04/160121)

- O1 : “Paket punyo siapa tu?”
 O2 : “Punyoku baru nyampek”
 O1 : “Nak bantu *unboxing* dong”
 O2 : “Boleh-boleh, ayo sini”

Tuturan di atas berawal dari beberapa mahasantri yang sedang mengobrol yang membahas tentang paket seperti yang dituturkan oleh penutur O1 yang menanyakan paket punya siapa kepada penutur O2. Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu “*nak bantu unboxing dong*”. Kata *unboxing* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘membuka kemasan’. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O1 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O2, hal ini dilakukan karena kebiasaan dan kesantiaan. Campur kode yang terdapat dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam campur kode ke luar (*outer code mixing*). Tuturan tersebut sepadan dalam bahasa Indonesia menjadi:

- O1 : “Paket punya siapa itu?”
 O2 : “Punyaku, baru sampai”
 O1 : “Mau bantu *unboxing* dong”
 O2 : “Boleh-boleh, ayo sini”

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Dwi Kurniasih, dan Siti Amataz Zuhriyah dengan judul penelitian “*Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Darussalam*”.² Hasil penelitian menunjukkan di pondok pesantren Darussalam terjadi alih kode dan campur kode yang disebabkan karena faktor ketidakefektifan penggunaan bahasa oleh santri.

Ketidakefektifan penggunaan bahasa dalam tuturan dan interaksi juga sering ditemukan dalam interaksi santri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, hal ini dikarenakan faktor situasi dan kondisi yang terjadi, kebiasaan menggunakan bahasa daerah dan bahasa yang bercampur-campur yang menjadi salah satu faktor penyebabnya. Dari hasil penelitian tersebut, dapat dijadikan peneliti sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sufiani dan Tri Pujiati dalam sebuah jurnal penelitian yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina di Pondok Cabe Tangerang Selatan*”.³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi alih kode intern dan campur kode ekstren dan campur kode yang berwujud kata, frasa dan baster.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode adalah karena peubahan topik pembicaraan, mitra tutur, penutur, dan hadirnya orang ketiga.

² Dwi Kurniasih dan Siti Amataz Zuhriyah, *Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Darussalam*, (Journal Indonesian Language Education and Literatur Vol. 3, No. 1, Desember 2017), Hlm. 53

³ Sufiani Dan Tri Pujiati, *Alih Kode dan Campur Kode pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina di Pondok Cabe Tangerang Selatan*, (Jurnal Sasindo Unpam, Vol. 6, No. 1, Juni 2018), Hlm. 1

Sedangkan faktor yang melatarbelakangi campur kode adalah karena latar belakang kebahasaan, dan latar belakang sikap penutur.

Penelitian tentang bilingual tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi dalam sebuah karya sastra salah satunya adalah novel, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusnan dkk, dengan judul penelitian *Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia*.⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alih kode dan campur kode pada novel badai matahari karya Hary El-Parsia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada novel Badai Matahari terdapat 7 kutipan alih kode dan 9 kutipan campur kode. Alih kode dan campur kode yang paling menonjol digunakan adalah alih kode dengan mencampurkan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab. Dengan kata lain pengarang Hary El-Parsia dalam karyanya menggunakan alih kode dan campur kode sebagai ciri khas karyanya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tutut Rahayu dan Nur Khalimah, dengan judul penelitian *Alih Kode dan Campur Kode Antara penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi*.⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat proses alih kode dan campur kode dalam pemakaian antara penjual dan pembeli dipengaruhi adanya kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga,

⁴ Muhammad Yusnan Dkk, *Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia*, (Uniqbu Journal Of Social Sciences, Vol. 1, No. 1, April 2020), Hlm. 1

⁵ Tutut Rahayu Dan Nur Khalimah, *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi*, (Jurnal Ilmiah Semantika, Vol. 2, No. 01, Agustus 2020), Hlm. 52

dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual dan pembeli.

Selanjutnya penelitian dari Ary Iswanto Wibowo dkk, dengan judul penelitian "*Analysis of Types Code Switching and Code Mixing by The Sixth President of Republic Indonesia's Speech at The National of Independen Day*" (Analisis Pengalihan Jenis Kode dan Pencampuran Kode oleh Presiden Keenam Republik Indonesia Pemberitahuan di Hari Kemerdekaan Nasional).⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan alih kode dan pencampuran kode pidato bahasa lisan.

Hasil penelitian menemukan bahwa pidato telah dikategorikan sebagai jenis alih kode dan campur kode. Ada tiga jenis peralihan kode; tag, inter sentential, dan intra sentential. Selain itu, ada tiga jenis campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu penyisipan, pergantian, dan leksikalisasi kongruen.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode juga dapat ditemukan dalam jurnal-jurnal internasional seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayeomoni, M. O, dengan judul penelitian "*Code-Switching and Code Mixing: Style Of Language Use In Childhood In Yoruba Speech Community*" (alih kode dan campur kode: gaya penggunaan bahasa di masa anak-anak dalam komunitas pidato Yoruba).⁷

⁶ Ary Iswanto Wibowo Dkk, *Analysis Of Types Code Switching and Code Mixing by The Sixth President Of Republic Indonesia's Speech At The National Of Independen Day*. (Progressive Vol. XII, No. 2 September 2017), Hlm. 13

⁷ Ayeomoni, *Code-Switching and Code Mixing: Style Of Language Use In Chilhood In Yoruba Speech Community*, (Nordic Journal Of African Studies 15(1): 90-99, 2006), Hlm. 90

Penelitian ini adalah laporan investigasi jenis-jenis bahasa yang diperoleh pada periode yang berbeda dalam kehidupan anggota elit pendidikan dalam komunitas tutur, yaitu Ikafe di wilayah pemerintahan lokal Irele dan Okitipupa di negara bagian Ondo. Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata anak dalam komunitas mulai menjadi bilingual sejak sekolah dasar. Hal ini membuat alih kode dan campur kode menjadi nyata dalam kinerja linguistik anak sejak usia dini. Implikasinya adalah, karena kedua fenomena tersebut berkorelasi secara positif dengan pencapaian pendidikan individu, guru bahasa Inggris harus memikirkan cara untuk mencegah kerugian dari alih kode dan campur kode agar tidak berdampak buruk pada proses pemerolehan bahasa anak.

Selanjutnya penelitian oleh Amos Damilare Iyiola dengan judul “*Code-Switching, Code-Mixing and Code-Conflicting in Abeni by Tunde Kelani*” (alih kode, campur kode dan konflik kode di Abeni oleh Tunde Kelani).⁸ Penelitian ini merupakan penelitian tentang alih kode, campur kode dan kode konflik yang terdapat pada film *Abeni* (part 1 & 2) yang disutradarai oleh Tunde Kelani. Dalam film tersebut terdapat alih kode dan campur kode bahasa Yoruba dan Prancis.

Hasil menunjukkan bahwa penerapan alih kode dan campur kode Yoruba dan Prancis oleh karakter dalam film tersebut. Selain itu, studi tersebut menambahkan konsep kode-konflik dengan gerakan sebagai solusi konflik, peralihan dan pencampuran kode.

⁸ Amos Damilare Iyiola, *Code-Switching, Code-Mixing and Code-Conflicting in Abeni by Tunde Kelani*, (KIU Journal Of Humanities: 5 (4): 169-174), Hlm. 169

Selanjutnya penelitian oleh Stavroula Tsiplakou dengan judul “*Code-Switching and Code-Mixing Between Related Varieties: Establishing The Blueprint*” (alih kode dan campur kode antara varietas terkait: menetapkan cetak biru).⁹ Penelitian ini membahas jenis-jenis alih kode dan campur kode antara bahasa Yunani Modern Standar dan Yunani Sipriot dalam bahasa Yunani siprus. Dalam penelitian ini membahas tentang upaya yang dibuat untuk menggambarkan perbedaan struktural antara alih kode sebagai pergantian antara dialek dan bahasa standar dan pergantian bahasa dalam istilah register dialek atau kontinum internal variasi.

Selanjutnya penelitian oleh Iliana Reyes, dengan judul “*Functions of Code-Switching in Schoolchildren’s Conversations*” (fungsi pengalihan kode pada percakapan anak di sekolah).¹⁰ Penelitian ini menyajikan data tentang karakteristik wacana alih kode anak-anak, dan fungsi yang dimiliki bahasa Spanyol dan Inggris sesuai dengan konteksnya. Selain itu, dijelaskan dalam kaitannya dengan bahasa anak-anak kompetensi dan preferensi. Hasil penelitian menemukan bahwa alih kode terjadi baik di dalam maupun di sekolah. Anak-anak yang lebih tua dikerahkan untuk bervariasi yang lebih luas daripada anak-anak yang lebih muda. Hasilnya menantang pandangan negatif bahwa alih kode oleh anak-anak yang sedang belajar dua bahasa disebabkan kurangnya kemahiran, dan sebaliknya mendukung tampilan yang digunakan sebagai strategi untuk memperluas komunikatif mereka selama berinteraksi.

⁹ Stavroula Tsiplakou, *Code-Switching and Code-Mixing Between Related Varieties: Establishing The Blueprint*, (The International Journal Of The Humanities, Volume 6, 2009)

¹⁰ Iliana Reyes, *Functions Of Code Switching In Schoolchildren’s Conversations*, (Bilingual Research Journal, 28: 1 Spring 2004), Hlm. 77

Selanjutnya penelitian oleh Ahmad Abdel Tawwab Sharaf Eldin, dengan judul “*Socio Linguistic Study of Code Switching of the Arabic Language Speakers on Social Networking*” (studi sosial linguistik dari alih kode bahasa arab pada pembicara di jejaring sosial).¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk membahas fungsi alih kode yang dilakukan oleh pengguna dwibahasa Arab-Inggris pada interaksi Facebook.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode terjadi dalam interaksi online untuk melayani spesifikasi penerima, pengulangan, kualifikasi pesan, klarifikasi, penekanan, pemeriksaan, menunjukkan emosi, ketersediaan, prinsip ekonomi dan fungsi switching gratis.

Penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu relevan dalam hal adanya peristiwa alih kode dan campur kode yang seringkali terjadi pada mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Penelitian tersebut dijadikan referensi peneliti sebagai bahan dalam penelitian yang dilakukan. Hal inilah yang melatarbelakangi diadakannya penelitian ini, karena peneliti ingin mendeskripsikan lebih jauh alih kode dan campur kode dari proses interaksi khususnya pada mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Maka dari itu calon peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup**”.

¹¹ Ahmad Abdel Tawwab Sharaf Eldin, *Socio Linguistic Study Of Code Switching Of The Arabic Language Speakers On Social Networking*, (International Journal Of English Linguistics, Vol. 4, No. 6, 2014), Hlm. 78

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah pada bentuk “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup”.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk alih kode dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup?
2. Bagaimana bentuk campur kode dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup?
3. Bagaimana analisis peristiwa tutur alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendapatkan informasi tentang bentuk alih kode dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup
2. Mendapatkan informasi bentuk campur kode dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup
3. Mendapatkan informasi peristiwa tutur alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi khasanah penelitian dalam kajian linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi atau paparan tentang bentuk alih kode, campur kode serta peristiwa tutur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemakai bahasa, sehingga dalam berinteraksi lebih komunikatif serta dapat meningkatkan pemahaman seseorang pada suatu permasalahan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada kajian teori ini diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Adapun uraian selanjutnya disampaikan pada paparan berikut ini.

A. Kajian Teori

1. Alih Kode dan Campur Kode dalam Kajian Sociolinguistik

a. Sociolinguistik

Secara umum, sociolinguistik merupakan sebuah studi yang mempelajari tentang karakteristik dalam bahasa, seperti karakteristik tentang fungsi-fungsi bahasa dan karakteristik penggunaan bahasa yang dilakukan secara terus-menerus pada saat berinteraksi suatu individu dengan individu lain, sehingga mengalami perubahan dalam masyarakat tuturnya¹²

Sociolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang bahasa yang sifatnya sosial atau umum terjadi dalam masyarakat. Sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).¹³

Menurut Sumarsono sociolinguistik berasal dari dua kata, yaitu *sosio* yang artinya masyarakat, dan *linguistik* yang berarti bahasa. Jadi,

¹²Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa*, (Yogyakarta: Deepublish. 2018), hlm. 270

¹³Muhammad Saleh dan Mahmudah, *Sociolinguistik*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2006), hlm. 1

sosiolinguistik merupakan suatu studi atau kajian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat.¹⁴

Senada dengan pendapat di atas, Chaer dan Agustina mendefinisikan kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses social yang ada di dalam masyarakat dan linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.¹⁵

Ahli lain mendefinisikan bahwa sosiolinguistik sebagai ilmu yang menaruh perhatian pada berbagai aspek yang terletak di luar bahasa, dan memiliki kaitan dengan masalah bahasa¹⁶.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan keterkaitannya dengan masyarakat, bagaimana penggunaan suatu bahasa yang terjadi di dalam masyarakat sehingga memunculkan sebab-sebab terjadinya perubahan terhadap bahasa itu sendiri. Bahasa dan kaitannya dengan masyarakat akan sangat akrab dengan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode, sehingga alih kode dan campur kode ini sangat berpengaruh pada kegiatan berbahasa masyarakat khususnya pada kajian sosiolinguistik.

¹⁴ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017), hlm. 1

¹⁵ Aslinda dan Leni Syafyaha, *Pengantar Sosiolinguistik*, (Bandung: Reflika Aditama, 2007), hlm. 6

¹⁶ Khaidir Anwar, *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 106.

b. Kedwibahasaan

Menurut Ohoiwutun, penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat disebut bilingualism (*bilingualism*) atau kedwibahasaan.¹⁷ Kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat relatif. Hal ini disebabkan kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut dikarenakan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa itu sendiri berbeda-beda.¹⁸ Secara umum, pendapat tentang kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat¹⁹.

Kedwibahasaan atau bilingualisme terjadi mula pertama karena adanya kontak budaya (dalam arti luas) antara dua kelompok penutur dari bahasa yang berbeda. Kontak budaya antara dua kelompok penutur yang berbeda itu dapat terjadi dalam bidang agama, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan dan bidang politik, kegiatan seni, bidang ekonomi serta kegiatan sosial. Dalam interaksi tersebut akan terjadi saling pengaruh di bidang budaya sehingga dalam diri seseorang penutur pun akan terjadi kontak budaya.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih

¹⁷ Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*, Terjemahan oleh Herman Sudrajat, (Jakarta: Kesaint Blac, 1997), hlm. 66

¹⁸ Suwito, *Sosiolinguistik Pengantar Utama*, (Surakarta: Universitas Sebelas Mater, 1983), hlm. 40.

¹⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramesia Pustaka, 2008), hlm. 36

²⁰ Diah Atiek Mustikawati, *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisi Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)*, (Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, Juli 2015), hlm. 24

oleh seseorang atau masyarakat secara bergantian. Peristiwa kontak bahasa yang memiliki latar belakang budaya, adat istiadat yang berbeda dapat menjadi faktor penyebab munculnya kedwibahasaan.

Kedwibahasaan terbentuk karena adanya keberadaan masyarakat bahasa yang berarti masyarakat yang menggunakan bahasa yang disepakati sebagai alat komunikasi. Semakin tinggi pemakaian dua bahasa dalam kepentingan tertentu aspek fungsi tersebut dapat digunakan untuk mengukur penguasaan dua bahasa tersebut. Semakin tinggi tingkat pemakaian dua bahasa yang dimiliki akan semakin tinggi pula fungsi kedwibahasaan yang dikuasi oleh seseorang.

2. Peristiwa Komunikasi dan Peristiwa Tutur

a. Kontak Bahasa

Menurut Weinreich kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian.²¹ Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa lain yang tidak dapat dihindari.

Apabila kita membicarakan kontak bahasa pasti tidak pernah lepas dengan proses terjadinya kedwibahasaan. Proses kedwibahasaan itu

²¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 159

disebabkan adanya interaksi dan kontak sosial antara masyarakat satu dengan yang lain yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda.

Bila dilihat masalah penggunaan bahasa bukanlah milik perseorangan, melainkan milik suatu kelompok masyarakat, baik kelompok budaya, kelompok umur, kelompok pekerjaan, maupun kelompok sosial. Jika hal ini dihubungkan dengan kedwibahasaan akan terlihat masalah kedwibahasaan. Hal ini bukan masalah perseorangan, melainkan masalah yang timbul dalam suatu kelompok pemakai bahasa akan terjadi kontak bahasa sehingga diartikan bahwa antara kontak bahasa dan kedwibahasaan sangat erat hubungannya.

Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.²² Jadi, peristiwa atau gejala kontak bahasa itu tampak menonjol dalam wujud kedwibahasaan.

Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Kedwibahasaan lebih cenderung pada gejala tutur, sedangkan kontak bahasa lebih cenderung pada gejala bahasa.

b. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak,

²² Aslinda dan Leni, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 25

yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.²³

Dengan kata lain, peristiwa tutur merupakan sebuah proses berlangsungnya interaksi komunikasi antara dua pihak di dalam waktu, tempat dan situasi yang sedang dihadapi. Dapat pula dikatakan bahwa peristiwa tutur merupakan serangkaian tindak tutur yang diorganisasi secara sistematis dengan tujuan agar gagasan dapat tersampaikan.

Terjadinya sebuah peristiwa tutur dapat didefinisikan berdasarkan teori SPEAKING Dell Hymes sebagai berikut:²⁴

S (=Setting and Scene)

P (=Participants)

E (=Ends : purpose and goal)

A (=Act sequences)

K (=Key :tone or spirit of act)

I (=Instrumentalities)

N (=Norms of Interaction and Interpretation)

G (=Genres)

Setting and scene. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologi pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan variasi bahasa yang berbeda.

²³ *Op. Cit*, hlm. 47

²⁴ *Ibid*, hlm 48-49

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam suatu tuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

Ends merujuk pada maksud dan tujuan sebuah tuturan tersebut.

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Keys mengacu pada nada, cara, dan semangat, di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, ragam dialek, atau register.

Norm of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berintraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dengan kata lain, berdasarkan teori SPEAKING Dell Hymes di atas, peneliti dapat melihat betapa kompleksnya peristiwa tutur tersebut terbentuk. Komponen-komponen tersebut membuktikan bahwa peristiwa tutur merupakan sebuah kegiatan tutur yang terkonsep. Sama halnya seperti yang diungkap oleh Aslinda dan Syafyahya yang mengatakan bahwa peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan.²⁵

Interaksi yang terjadi pada para mahasantri yang terdiri dari penutur dan mitra tutur merupakan sebuah peristiwa tutur. Hal yang sama juga terjadi dan kita dapati dalam acara diskusi, di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai peristiwa tutur apabila memenuhi syarat seperti yang telah disebutkan dalam definisi di atas.

3. Konsep Alih Kode dan Campur Kode

a. Alih Kode

1. Pengertian Alih Kode

Alih kode dapat diartikan sebagai peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Alih kode mungkin terjadi antarbahasa, antarvarian (baik regional maupun social), antarregister, antarragam, atau antargaya.²⁶

²⁵ Aslinda dan Leni, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 33

²⁶ Warsiman, *Sociolinguistik*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), hlm. 91

Alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*).²⁷

Menurut Ohoiwutun dalam bukunya mengatakan bahwa alih kode merupakan peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya.²⁸ Sedangkan Menurut Kunjana alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan suatu peralihan kode ke kode lain, kode yang dimaksud disini adalah kode bahasa. Peralihan kode bahasa ini terjadi karena perubahan situasi dan kondisi yang ada.

2. Faktor Penyebab Alih Kode

Menurut Widjajakusumah terjadinya alih kode disebabkan oleh (a) orang ketiga; (b) perpindahan topik; (c) beralihnya suasana bicara;

²⁷ Suwito, *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1983), hlm. 52

²⁸ Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat Dan Kebudayaan*. (Terjemahan oleh herman Sudrajat), (Jakarta: kesaint Blanc, 1997), hlm. 71

²⁹ Diyah Atiek Mustikawati, *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisi Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)*, (Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, Juli 2015), hlm. 25

(d) ingin dianggap terpelajar; (e) ingin menjauhkan jarak; (f) mengindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa daerah; (g) mengutip pembicaraan orang lain; (h) terpengaruh lawan bicara; (i) berada di tempat umum; (j) menunjukkan bahasa pertamanya bukan bahasa daerah; (k) mitra bicaranya lebih muda; dan (l) beralih media/sarana bicara.³⁰

Menurut Fishman faktor penyebab terjadinya alih kode (a) penutur; (b) lawan tutur; (c) perubahan situasi; (d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; (e) perubahan topic pembicaraan.³¹ Penyebab terjadinya alih kode adalah karena situasi dan konteks berbahasa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode disebutkan diantaranya:³²

1) Pembicara atau penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode untuk memperoleh keuntungan ini biasanya dilakukan oleh si penutur yang dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan lawan tuturnya.

2) Pendengar atau lawan tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan

³⁰ Muhammad Saleh dan Mahmudah, *Sosiolinguistik*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2006), hlm. 85

³¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 108

³² *Ibid*, hlm. 108-111

berbahasa si lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya.

3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur terjadi untuk menyesuaikan diri dengan peran, atau adanya tujuan tertentu.

5) Perubahan topik pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode, perpindahan topik yang menyebabkan terjadinya perubahan situasi dari situasi formal menjadi situasi tidak formal merupakan penyebab ganda.

Di samping faktor penyebab terjadinya alih kode yang dipaparkan di atas, masih banyak faktor atau variabel lain yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Penyebab-penyebab ini biasanya sangat berkaitan dengan peristiwa tutur (*Speech Event*) yaitu “terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan

tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu”.³³

Menurut Suwito ada dua jenis alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.³⁴

1) Alih Kode Intern

Alih kode intern merupakan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

2) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Seperti bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

b. Campur Kode

1. Pengertian Campur Kode

Campur kode adalah sebuah kode utama atau dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-

³³ *Ibid*, hlm. 47

³⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 114

serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.³⁵

Nababan mengungkapkan bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.³⁶

Sementara Pieter Muysken menjelaskan bahwa “*a am using the term code-mixing to refer to all cases where lexical items and gramatical features from two languages appear in one sentence*” “(penggunaan istilah campur kode diartikan apabila bagian-bagian kebahasaan atau struktur bahasa dari dua bahasa muncul dalam kalimat)”.³⁷

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah peristiwa penggunaan bahasa dengan menyisipkan unsur bahasa lain dalam tuturannya dikarenakan situasi yang terjadi saat itu.

³⁵ *Ibid*, hlm 114

³⁶ Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 87

³⁷ Made Iwan Indrawan Jendra, *Sociolinguistic The Study Of Societies Languages*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 78

2. Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor terjadinya campur kode bermacam-macam, mulai dari keterbatasan kata dalam bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan sisipan bahasa lain sebagai pengganti. Menurut Suwito, faktor terjadinya campur kode adalah sebagai berikut.³⁸

1) Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

2) Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Selain itu keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

Campur kode muncul karena tuntutan situasi, tetapi ada hal lain yang menjadi faktor terjadinya campur kode itu. Suwito juga

³⁸ I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 142

memaparkan beberapa faktor yang melatar belakangi campur kode yaitu sebagai berikut.

1) Faktor peran

Faktor peran yang dimaksud di sini adalah status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut.

2) Faktor ragam

Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempati pada hirarki status sosial.

3) Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

Faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya.

4) Faktor penutur

Pembicara terkadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian.

5) Faktor bahasa

Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan atau mengamati istilah-istilah atau kata-

kata dari bahasa daerah maupun Bahasa Asing sehingga dapat lebih dipahami.

3. Ciri-Ciri Campur Kode

- 1) Adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan

Peranan maksudnya *siapa* yang menggunakan bahasa itu, dalam arti, apa sifat-sifat khusus penutur (latar belakang, sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan, dan sebagainya), sedangkan fungsi kebahasaan berarti *apa* yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Fungsi menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh penutur memberi kesempatan untuk bercampur kode.

- 2) Unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri

Unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni: (a) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya; dan (b) yang bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan unsur-unsur golongan pertama (a) disebut *campur kode ke dalam (inner code-mixing)*, sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari

golongan kedua (b) disebut *campur kode ke luar (outercode-mixing)*.³⁹

4. Jenis-Jenis Campur Kode

Menurut Suandi berdasarkan unsur serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (*Inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).⁴⁰

1) Campur kode ke dalam (*Inner code mixing*)

Campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Inggris, Arab, Belanda, dan lain-lain.

3) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) ialah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimatnya)

³⁹ Warsiman, *Sosiolinguistik*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014). hlm. 96

⁴⁰ I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). hlm. 140-141

telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Menurut Suwito, berdasarkan dilihat dari unsur kebahasaan campur kode dibagi dua macam, yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Bentuk campur kode terdiri atas beberapa bentuk.⁴¹ Berikut merupakan bentuk campur kode.

1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Orang yang menguasai dua bahasa (biligual) sering melakukan penampuran kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain dalam berkomunikasi berubah kata.

2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat.⁴² Frasa hanya terdiri dari subjek saja atau predikat saja sehingga tidak memenuhi syarat untuk menjadi sebuah kalimat. Kalimat harus terdiri atas subjek dan predikat.

3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

⁴¹ Engrid Septa Reni, *Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Ini Talkshow di Net TV dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*, (Lampung: Universitas Lampung, 2017), hlm. 38-41

⁴² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 222

Perulangan adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal.

4. Variasi Bahasa

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individu, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa, yaitu faktor-faktor sosial (status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya).

Faktor-faktor situasional menyangkut siapa pembicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Karena faktor-faktor di atas, maka timbul keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh seluruh umat manusia, atau biasa kita sebut variasi bahasa. Bahasa dalam praktik pemakaiannya, pada dasarnya memiliki bermacam-macam ragam.

Variasi bahasa merupakan keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu.⁴³ Sedangkan ragam bahasa secara garis besar terbagi atas ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Ragam bahasa lisan ditandai dengan penggunaan lafal atau pengucapan, intonasi, kosakata (baku atau tidak baku), dan penyusunan kalimat yang agak longgar. Ragam lisan menghendaki

⁴³ Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 71

orang kedua atau teman berbicara. Ragam ini terikat dengan situasi, kondisi, ruang, dan waktu.⁴⁴

Bahasa yang baik adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini biasanya berhubungan dengan nilai rasa, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah yang ada, bahasa yang baik dan benar harus menggunakan tatabahasa, sistem ejaan, artikulasi, dan kalimat yang sesuai dengan aturan bahasa.⁴⁵

a. Istilah Variasi Bahasa

Mengenai variasi bahasa ini terdapat istilah yang perlu diketahui yaitu:⁴⁶

1) Idiolek

Idiolek adalah variasi atau ragam bahasa yang bersifat perseorangan karena setiap orang mempunyai ciri khas bahasanya masing-masing.

2) Dialek

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu.

3) Ragam

Ragam atau ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu, untuk itu situasi formal digunakan ragam bahasa yang disebut ragam baku

⁴⁴ Ramlan A. Gani dan Mahmudah Fitriyah Z.A, *Disiplin Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: FTIK PRESS, 2011), hlm. 4

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 6

⁴⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 55-56

atau ragam standar, untuk situasi tidak formal digunakan ragam yang tidak baku atau ragam non standar.

b. Macam-Macam Variasi Bahasa

Penggunaan variasi atau ragam bahasa ini sering ditemui, salah satunya adalah di dalam ruang lingkup sekolah, kampus atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya, serta dalam suatu lingkungan masyarakat. Bila dilihat dari latar belakang budaya, suku dan etnik masyarakat di lingkungan suatu pendidikan tentunya ragam bahasa yang digunakan pun akan bervariasi. Berikut beberapa variasi bahasa berdasarkan macamnya:⁴⁷

1) Variasi Kronologis

Variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor keurutan waktu atau masa. Perbedaan pemakaian bahasa telah menyangkut perbedaan wujud pemakaian bahasa.

2) Variasi Geografis

Variasi bahasa ini disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional atau sering juga disebut variasi regional.

3) Variasi Sosial

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan sosiologis, realisasi variasi sosial ini berupa sosiolek.

4) Variasi Fungsional

⁴⁷ Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 71-78.

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan fungsi pemakaian bahasa, sampai berapa jauh fungsi-fungsi bahasa itu dimanifestasikan akan tampak pada wujud variasi fungsional atau yang populer dengan sebutan fungsiolek.

5) Variasi Gaya/Style

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan gaya. Gaya adalah cara berbahasa seseorang dalam perpomansinya secara terencana maupun tidak, baik secara lisan maupun tertulis.

6) Variasi Kultural

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan budaya masyarakat pemakainya. Suatu bahasa yang dipergunakan oleh penutur asli atau penutur pribumi kadang-kadang mengalami perubahan dengan masuknya budaya lain.

7) Variasi Individual

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan perorangan. Wujud varietasnya dinamakan idiolek. Setiap individu penutur memiliki ciri tuturan yang berbeda dengan penutur lain.

Dengan demikian, penulis simpulkan bahwa variasi bahasa atau ragam bahasa ini dapat menyebabkan terjadinya penggunaan alih kode dan campur kode, dan ini sangat berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini peneliti terdapat beberapa jurnal dan skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Dwi Kurniasih dan Siti Aminataz Zuhriyah dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam”.⁴⁸ Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya kedua peristiwa kebahasaan tersebut. Data ini diperoleh dari tuturan santri yang berada di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan santri Pondok Pesantren Darussalam terjadi alih kode dan campur kode berupa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia karena ketidakefektifan penggunaan bahasa asing oleh santri.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan serta faktor penyebab terjadinya tuturan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun perbedaannya terletak pada subjek dan objek serta studi kasus penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Diyah Atiek Mustikawati dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul penelitian “Alih Kode dan

⁴⁸ Dwi Kurniasih dan Siti Aminataz Zuhriyah, *Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam*, (Journal Indonesian Language Education and Literature, Vol. 3, No. 1, Desember 2017), hlm. 53

Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik”⁴⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan wujud campur kode tertentu yang ditemukan dalam kegiatan jual beli di pasar serta faktor-faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa wujud alih kode dan campur kode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud alih kode yang muncul dalam kegiatan transaksi jual-beli adalah wujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu wujud campur kode yang muncul adalah berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa nampak dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode.

Faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa campur kode dan alih kode adalah adanya kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual maupun pembeli.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan serta faktor penyebab terjadinya tuturan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun perbedaannya terletak pada subjek dan objek, studi kasus, untuk subjeknya peneliti meneliti tuturan para mahasantri putri di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, sedangkan dalam penelitian

⁴⁹ Diah Atiek Mustikawati, *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik)*, (Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, Juli 2015), hlm. 23

sebelumnya berupa tuturan penjual dan pembeli dalam transaksi jual-beli di pasar.

Ketiga, penelitian oleh Adi Nugroho dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten”.⁵⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten dalam komunikasi proses belajar mengajar di kelas, selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode dalam komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk alih kode guru meliputi dua sektor. Dilihat dari segi (a) bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa formal dan informal. Sedangkan dilihat dari segi (b) hubungan antarbahasa, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa Prancis-bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia-bahasa Prancis. (2) Bentuk campur kode guru pun meliputi dua sektor. Dilihat dari segi (a) unsur sintaksis, ditemukan bentuk campur kode yang meliputi: kata dan frasa. Sedangkan dilihat dari segi (b) kategorisasi kata, ditemukan bentuk campur kode yang meliputi: nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, pronomina, dan preposisi. (3) faktor-faktor alih kode dan campur kode meliputi: (a) hubungan penutur dengan mitra tutur, (b) hadirnya pihak ketiga, (c)

⁵⁰ Adi Nugroho, Skripsi: *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011)

perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (d) perubahan topik pembicaraan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan serta faktor penyebab terjadinya tuturan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun perbedaannya terletak pada subjek dan objek serta studi kasus. Penelitian sebelumnya meneliti bentuk alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, sedangkan pada penelitian ini berupa tuturan para mahasiswa putri di Mahad Al-Jamiah IAIN curup.

Keempat, penelitian oleh Yuliana Herwinda Sripurwandari dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kranggan, Temanggung: Studi Kasus Pedagang Etnis Jawa”.⁵¹ Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, serta mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di pasar tradisional Kranggan.

Hasil penelitian menemukan adanya peralihan alih kode antarbahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Alih kode antarvarian bahasa meliputi bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama atau sebaliknya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut

⁵¹ Yuliana Herwinda Sripurwandari, Skripsi: *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kranggan, Temanggung: Studi Kasus Pedagang Etnis Jawa*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018)

adalah (1) penutur: menghormati lawan tutur, mengimbangi lawan tutur, tawar-menawar (2) lawan tutur: untuk tawar menawar.

Kedua, ditemukannya peristiwa campur kode. Bentuk campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata, frasa, klausa, dan penyisipan kata dan frasa. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah (1) penutur: tujuan menunjukkan kemampuannya, menawar dan meminta bonus. (2) berlatar pada kebahasaan: keterbatasan penggunaan kode dan akibat dan hasil yang dikehendaki (3) faktor kebiasaan: lawan tutur, penutur dan lawan tutur.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan serta faktor penyebab terjadinya tuturan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun perbedaannya terletak pada subjek dan objek serta studi kasus.

Pada penelitian sebelumnya meneliti bentuk tuturan alih kode dan campur kode dalam interaksi jual-beli di pasar, dan hasilnya pun berupa bentuk tuturan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, selain itu terdapat tingkatan bahasa. Sedangkan pada penelitian ini tuturan yang terjadi pada mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Selain itu, bahasa yang digunakan pun beraneka ragam.

Dari keempat penelitian di atas, persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bentuk alih kode dan campur kode. Selain itu, persamaannya terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode.

Metode yang digunakan juga hampir sama, yaitu sama-sama menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik lanjutan seperti teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan objek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya fokus pada penggunaan bahasa Indonesianya saja, akan tetapi semua bahasa daerah yang terjadi dalam suatu tuturan yang menyebabkan bahasa lain masuk dalam tuturan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah ada yang meneliti. Selain menggunakan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti juga menggunakan sumber lain seperti buku-buku dan jurnal sebagai referensi dalam penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan analisis data hasil penelitian yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung atau terjadi dengan menganalisis datanya dengan tidak menggunakan perhitungan statistik. Hal ini sejalan dengan keterbatasan metode kualitatif Bogdan dan Taylor, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari ekspresi tertulis dan lisan manusia serta perilaku yang dapat diamati.⁵²

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.⁵³

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup melalui pendekatan deskriptif kualitatif seperti yang paparkan di atas, penelitian ini dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga data yang dihasilkan berupa paparan apa adanya yang benar-benar terjadi di lapangan.

⁵² Maria Botifar, *Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial*, (Wacana, Vol. 14, No. 1, Januari 2016), hlm. 3

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta CV, 2013), hlm. 3

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah “lokasi proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung”.⁵⁴ Dalam rangka mendapatkan data-data yang akurat, penulis mengadakan penelitian di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup yang beralamat di Jln. Dr. AK Gani No. 01, Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu 39119. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan pada bulan Januari – Maret 2021, sedangkan proses penelitian dilakukan pada bulan Maret – April 2021.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.⁵⁵ Lincoln dan Guba yang dikutip dalam karangan Sugiyono mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (*naturalistik*) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif (*konvensional*). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara

⁵⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 53

⁵⁵ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hlm. 151

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 302

jas dan mendalam. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama adalah para mahasantri putri yang berada di lingkungan Mahad Al-Jamiah IAIN Curup.

Objek dalam penelitian ini adalah berupa tuturan para mahasantri yang mengandung alih kode dan campur kode.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang memerlukannya. Data primer disebut juga data asli atau data baru.⁵⁷ Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur atau percakapan mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari kepustakaan atau laporan-laporan atau dokumen peneliti yang terdahulu. Data sekunder disebut juga data yang sudah ada atau tersedia.⁵⁸ Dalam penelitian ini, peneliti mencari referensi-referensi lain seperti buku, jurnal ataupun penelitian lain yang sudah pernah diteliti.

⁵⁷ Susetyo, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu, 2019), hlm. 143

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 143

E. Teknik Pengumpulan Data

Upaya memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian memerlukan teknik khusus untuk mengeksplorasinya. Menurut Noeng Muhadjir, dalam penelitian kualitatif berbasis metode fenomenologi disebut teknik pengumpulan data yang baik, yaitu observasi partisipan dan wawancara.⁵⁹

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid dan tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Untuk menyediakan data, peneliti harus menggunakan cara yang dalam metode penelitian sering disebut dengan metode atau teknik.

Menurut Sudaryanto yang dikutip dalam karangan Muhammad mengungkapkan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode.⁶⁰ Metode dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik disesuaikan dengan alatnya. Untuk memperoleh data yang memadai, dalam penelitian ini menggunakan metode simak atau melakukan pengamatan dan observasi langsung dalam penelitian.

Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Dalam hal ini, peneliti akan menyimak bahasa para mahasantri putri yang berupa tuturan alih

⁵⁹ Maria Botifar, *Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial*, (Wacana, Vol. 14, No. 1, Januari 2016), hlm. 3

⁶⁰ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 203

kode dan campur kode. Metode ini memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat.⁶¹

1. Teknik sadap

Teknik sadap disebut teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, penelitian dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Teknik sadap digunakan untuk menyadap tuturan interaksi mahasiswa putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup.

2. Teknik simak libat cakap

Pada teknik ini, peneliti melakukan penyadapan dengan melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak para informan dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam dialog. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam percakapan para mahasiswa putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, sehingga memperoleh tuturan alih kode dan campur kode.

3. Teknik simak bebas cakap

Pada teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang bahasnya sedang diteliti. Jadi, peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antara informan. Teknik simak

⁶¹ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya. Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 242

bebas cakap digunakan untuk menyimak tuturan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup.

4. Teknik rekam

Teknik rekam yaitu teknik merekam yang digunakan pada saat proses pembicaraan berlangsung, perekaman dapat dilakukan dengan *tape recorder* tertentu sebagai alatnya. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat menangkap atau mendokumentasikan bentuk tuturan alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup.

5. Teknik catat

Teknik catat ini merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan (teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap), yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari informan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Teknik catat digunakan untuk mentranskripkan data tuturan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, kemudian dilakukan pengkodean data alih kode dan campur kode.

F. Instrumen Penelitian

Secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah “untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan.”⁶² Semua dalam penelitian ini disiapkan

⁶² Sukardi, *Metodologi Penelitian Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 75

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada kajian analisis kontekstual, yakni dengan membagi jenis-jenis konteks dalam menafsirkan data yang telah berhasil diidentifikasi dan diklasifikasikan. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data.

Pada tahap ini, dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama, dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain yang serupa, tetapi tidak sama.⁶³ Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti mengidentifikasi data berdasarkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, serta menandai kalimat-kalimat yang termasuk peristiwa tutur dalam interaksi santri.
2. Peneliti mengklasifikasikan data tuturan alih kode dan campur kode berdasarkan alih kode internal, campur kode internal eksternal. Serta mengklasifikasikan data berupa kartu data yang termasuk peristiwa tutur ke dalam komponen *SPEAKING* Dell Hymes.
3. Peneliti menginterpretasi data berdasarkan teori alih kode, campur kode, dan peristiwa tutur yang menjadi acuan.
4. Peneliti mendeskripsikan data dan melakukan pembahasan berdasarkan kajian sosiolinguistik

⁶³ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya, Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 253

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang akan dijadikan peneliti sebagai dasar analisis data. Dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

1. Setelah data terkumpul peneliti mengidentifikasi tuturan yang dicurigai mengandung alih kode, campur kode, dan peristiwa tutur berdasarkan teori pada tuturan para mahasiswa Mahad Al-Jamiah IAIN Curup.
2. Setelah data diidentifikasi peneliti mentranskrip hasil rekaman yang didapat di lapangan.
3. Setelah data ditranskrip kemudian diklasifikasi berdasarkan ciri-ciri tertentu agar dapat membedakan alih kode, campur kode, dan peristiwa tutur berdasarkan teori *SPEAKING* Dell Hymes dalam interaksi mahasiswa putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup.
4. Peneliti melakukan pengkodean, yaitu memberi kode-kode tertentu untuk mengkodei data sesuai dengan kategori data.
5. Peneliti menginterpretasi atau memaknai maksud dari tuturan interaksi para mahasiswa yang mengandung alih kode, campur kode dan peristiwa tutur berdasarkan teori *SPEAKING* Dell Hymes
6. Mengidentifikasi tuturan para mahasiswa berdasarkan kategorinya (bentuk alih kode ke dalam, alih kode keluar, bentuk campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran), serta peristiwa tutur berdasarkan teori *SPEAKING* Dell Hymes.
7. Peneliti menyusun hasil penelitian.

H. Kredibilitas Data

Data yang diperoleh dari sumber data lapangan melalui tahapan analisis yaitu analisis struktur dan analisis ekstrapolasi. Untuk mengukur validitas data penelitian maka perlu dilakukan uji validitas data yang biasa disebut dengan kredibilitas dalam penelitian kualitatif.⁶⁴ Dalam penelitian ini kredibilitas data penelitian diukur dengan kredibilitas hasil penelitian. Untuk menguji kredibilitas hasil penelitian mengacu pada teknik yang dikemukakan oleh Guba, yaitu a) memperpanjang waktu penelitian, b) pengamatan lebih cermat, dan c) triangulasi.⁶⁵ Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti membuat triangulasi dengan tujuan melakukan pengecekan terhadap keabsahan dan keterpercayaan hasil temuan. Melalui triangulasi data tersebut, peneliti dapat membandingkan beberapa teori alih kode dan campur kode dari beberapa ahli bahasa. Dalam membuat triangulasi peneliti membandingkan hasil temuan dengan teori-teori yang telah ada dengan tujuan untuk menguji keabsahan data.

⁶⁴ Maria Botifar, *Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial*, (Wacana, Vol. 14, No. 1, Januari 2016), hlm. 4

⁶⁵ *Ibid*, hlm 4

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

1. Sejarah Berdirinya Mahad Al-Jamiah IAIN Curup⁶⁷

Mahad Al-Jamiah IAIN Curup yang ada sekarang ini, sesungguhnya merupakan pengembangan dari Asrama Putri STAIN Curup yang telah dirintis pada masa kepemimpinan Ketua STAIN (periode 1998-2002), Drs Sukarman Syarnubi pada tahun 1998. Saat itu, sarana yang dijadikan sebagai asrama adalah 3 buah ruang (lokal) belajar (sekarang ruang/lokal belajar 8, 9 dan 10). Dua lokal diantaranya dijadikan ruang tidur, sedangkan satu lainnya dijadikan sebagai musholla.

Walau fasilitas cukup sederhana, asrama mulai mendapat perhatian dari calon mahasiswi, terutama calon mahasiswi yang berasal dari luar kota Curup. Adapun tujuan utama diadakannya asrama saat itu ialah memberi kemudahan atau mengatasi kesulitan tempat tinggal “*home stay*” terutama bagi calon mahasiswi yang berasal dari luar kota Curup.

Keberadaan asrama ini kiranya menjadi daya tarik tersendiri bagi calon mahasiswi asal luar kota Curup yang akan kuliah di STAIN Curup saat itu, hingga memiliki “nilai jual” setiap kali promosi (presentasi) penerimaan mahasiswa baru. Setiap tahun, yang berminat untuk tinggal di asrama semakin banyak. Untuk mengatasi hal ini, ruang/lokal yang semula dijadikan musholla dijadikan ruang tidur asrama. Sedangkan ruang musholla dicarikan ruang lain

⁶⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Mahad Al-Jamiah IAIN Curup*, (Curup, 2020), hlm. 1-6

hingga akhirnya berdirinya masjid kampus, masjid Ulul Albab STAIN Curup tahun 1999. Di samping itu, dibuat aturan batas limit waktu tinggal di asrama, maksimal empat semester (dua tahun) sehingga adanya proses silih berganti penghuni asrama di setiap tahun. Dalam kaitan ini untuk pengawasan dan pembinaan bagi para mahasiswi yang tinggal di asrama, pimpinan menunjuk dosen yang tinggal di dalam kompleks kampus STAIN Curup.

Seiring dengan pergantian ketua STAIN Curup, keberadaan asrama IAIN Curup mendapat perhatian langsung yang penuh dari Ketua STAIN Curup (periode 2003-2007) Bapak Drs. Abd. Hamid As'ad, M.Pd.I. Menyadari keterbatasan sarana yang ada, kurangnya perhatian pimpinan terhadap pengelolaan asrama, padahal di sisi lain asrama menjadi daya tarik yang kuat bagi calon mahasiswi yang berasal dari luar kota Curup dan dianggap sangat efektif membina mahasiswa untuk mewujudkan visi misi STAIN Curup, muncullah gagasan dari beliau untuk meningkatkan status asrama menjadi "Mahad Al-Jamiah" semacam pesantren perguruan tinggi.

Gagasan itu dimulai dengan melakukan studi banding pada tahun 2004 ke Mahad Aliy Sunan Ampel yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang sangat sukses dengan program Mahadnya itu. Kemudian di tahun 2005 mulai dianggarkan pembangunan gedung Mahad sebagai sarana tempat mondok (asrama) yang layak dan nyaman untuk para santri. Lokasi gedung tersebut tepat dibelakang asrama lama. Setelah selesai proses pembangunannya, gedung tersebut mulai ditempati pada pertengahan tahun 2006. Selanjutnya tahun 2010 IAIN Curup di bawah pimpinan Ketua DR.H.Budi Kisworo, M.Ag merenovasi

ruang belajar yang dahulunya merupakan tempat asrama lama. Renovasi bangunan tersebut menghasilkan gedung bertingkat dua dengan dwi fungsi, yaitu ruang bagian bawah dijadikan asrama putri Mahad, dan ruang bagian atas berfungsi sebagai lokal belajar. *Alhamdulillah* dengan sarana asrama yang ada sekarang, Mahad Al-Jamiah STAIN Curup (yang dulunya bernama Mahad Aliy) bisa menampung 200 orang santri putri tinggal di asrama.

Namun demikian, mengingat semakin tingginya minat calon mahasiswi terutama di setiap tahun ajaran baru untuk bisa tinggal di asrama Mahad Al-Jamiah STAIN Curup, maka perlu ada pemikiran dan perencanaan yang matang untuk pengembangan Mahad, misalnya menambah sarana asrama dan sarana infrastruktur lainnya untuk terselenggaranya program khusus pembinaan para santri Mahad Al-Jamiah STAIN Curup. Karena bagaimanapun asrama Mahad berikutan dengan proram-program khusus binaannya menjadi salah satu daya tarik tersendiri terutama dari para calon mahasiswi yang berasal dari luar kota Curup.

Kemudian, setelah STAIN Curup berubah status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) berdasarkan Peraturan Presiden No. 24 tanggal 5 April 2018, esistensi Mahad Al-Jamiah diakui dan dikuatkan dalam ORTAKER IAIN 2018 Curup, sebagai Unit Pelayanan Teknis, sama dengan Unit Pelayanan Bahasa (UPB), Perpustakaan dan Unit TIPD.

2. Dasar Hukum dan Fungsi

Dasar Hukum dan keberadaan Ma'had al-Jami'ah adalah PMA Nomor 30 Tahun 2018 Pasal 5: "Organ pengelola Institut terdiri atas:

- a) Rektor dan Wakil Rektor;
- b) Fakultas;
- c) Pascasarjana;
- d) Biro Administrasi Umum, Akademik, dan Kemahasiswaan
- e) Lembaga
- f) Unit Pelaksana Tekhnis (UPT)

Selanjutnya Pasal 63, menyebut: Unit Pelaksana Teknis terdiri atas unit:

- a) Perpustakaan;
- b) Teknologi Informasi dan Pangkalan Data;
- c) Bahasa; dan
- d) Ma'had Al-Jami'ah

Adapun Tugas dan Fungsi (TUSI) Ma'had al-Jami'ah, sebagaimana tersebut dalam Pasal 67: "Unit Ma'had al-Jami'ah sebagaimana dimaksud dalam pasal 63 huruf d mempunyai tugas pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa yang berbasis pesantren.

3. Visi, Misi, Motto

a. Visi

Menjadi pusat peningkatan kualitas Aqidah dan akhlak, pendalaman spritual dan amal ibadah, penguasaan al-Qur'an, dan pengembangan ilmu keislaman.

b. Misi

- a) Mengantarkan santri (mahasiswa/i) memiliki aqidah yang kuat, kedalaman spritual, keluhuran akhlak, dan ketekunan beribadah.
 - b) Menanamkan kecintaan membaca, mengkaji dan menghafal al-Qur'an.
 - c) Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan penguasaan ilmu kesilaman
- c. Motto

Motto Mahad Al-Jamiah IAIN Curup adalah “*Ilmu, Iman dan Amal*”.

4. Tujuan Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Adapun tujuan Mahad Al-Jamiah IAN Curup:

- a) Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa (santri) yang memiliki kemantapan aqidah dan ibadah, keagungan akhlak karimah.
- b) Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan
- c) Terciptanya *bi'ah lughowiyah* yang kondusif pengembangan dan penguasaan bahasa Arab
- d) Terciptanya lingkungan yang kondusif untuk melahirkan para penghafal al-Qur'an

5. Menejemen Pengelolaan

Pengelolaan Mahad Al-Jamiah IAIN Curup dilaksanakan dengan sebuah sistem organisasi yang ditetapkan oleh Rektor IAIN Curup yang secara struktural terdiri dari sebagai berikut.

1. Pelindung dan penanggung jawab; yaitu Rektor IAIN Curup. Menetapkan garis-garis besar pengelolaan Mahad sehingga diharapkan Mahad benar-benar menjadi bagian dari sistem akademik yang mendukung, mengarahkan dan mengkondisikan para santri untuk meningkatkan kualitas SDM guna meujudkan visi misi IAIN Curup.
2. Penyantun; yaitu para Wakil Rektor yang bertugas memberi masukan, supervisor dan evaluator terhadap pengurus Mahad.
3. Direktur; yaitu dosen atau pegawai IAIN Curup yang dipilih dan ditetapkan Rektor IAIN sebagai pelaksana harian yang memenej dan mengorganisasikan Mahad secara keseluruhan.
4. Sekretaris; yaitu seseorang yang dipilih dan ditetapkan Rektor IAIN Curup mengelola bidang administrasi dan asrama Mahad
5. Staf Mahad; yaitu seseorang yang dipilih dan ditetapkan oleh Rektor IAIN Curup membantu mengelola bidang administrasi dan asrama Mahad
6. Dewan Pengelola/Pengasuh; yaitu dosen atau pegawai IAIN Curup

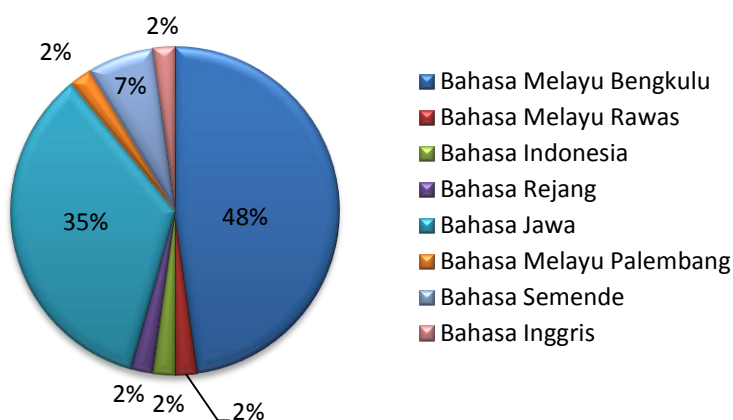
7. Dewan Pembina; seseorang yang ditunjuk untuk membina dan membimbing para santri secara langsung dalam aktivitas ritual dan akademik para santri.
8. Musyrif/fah; yaitu santri senior yang ditetapkan oleh pengasuh Mahad berdasarkan musyawarah dan tes kelayakan. Kedudukannya mendampingi/ membantu murabbiy/yah dalam pengontrolan, pengawasan dan atau memberikan bimbingan kepada santri.
9. Maha Santri; yaitu Santri adalah mahasiswa/i IAIN Curup yang terdaftar mengikuti program Mahad Aliy IAIN Curup. Santri Mahad Al-Jamiah ini terdiri dari:
 - a. Santri “Mukim” , yaitu santri yang terdaftar mengikuti program Mahad Al-Jamiah IAIN Curup dan tinggal di Asrama Mahad Al-Jamiah IAIN Curup
 - b. Santri “Kalong” , yaitu santri yang terdaftar mengikuti program Mahad Al-Jamiah IAIN Curup tetapi tinggal diluar /tidak di Asrama Mahad

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian ini, yakni mendeskripsikan tentang bentuk alih kode, campur kode, dan analisis peristiwa tutur dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Ketiga rumusan masalah tersebut akan dibahas secara lebih rinci di bawah ini.

1. Bentuk Alih Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa bahasa yang ditemukan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Berikut diagram perbandingan bahasa yang digunakan.



a. Jenis Alih Kode

Alih kode dalam penelitian ini menggunakan teori Suwito yang membagi alih kode ke dalam dua jenis, yakni alih kode intern dan ekstern. Dalam penelitian ini terdapat 23 data. Alih kode intern terdapat 22 tuturan dengan bahasa yang beragam, dan 1 data alih kode ekstern berupa bahasa Inggris.

1) Alih Kode Intern

Alih kode intern terbagi dua, yaitu alih kode antar bahasa dan alih kode antar ragam. Tuturan yang terjadi pada interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup ini hanyalah alih kode antarbahasa saja. Alih kode antarbahasa merupakan alih kode yang dilakukan antara bahasa satu dengan bahasa yang lain yang masih sekerabat.

Bentuk perubahan bahasa yang ditemukan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup cukup beragam yaitu berupa bahasa Jawa ke bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Rejang ke bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Melayu Bengkulu ke bahasa Jawa, bahasa Melayu Rawas ke bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Semende ke bahasa Melayu Bengkulu, dan bahasa Palembang ke bahasa Melayu Bengkulu.

a) Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Melayu Bengkulu

Sebagian besar mahasantri yang berada di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup berasal dari suku Jawa, sehingga tidak jarang penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi kerap terjadi. Para mahasantri terkadang secara sengaja beralih-alih bahasa dalam berkomunikasi, seperti pada temuan data-data berikut ini.

(DATA AK/01/150121)

- O1 : “Mbak Din arep nengdi?”
 O2 : “Neng ngarep, Py! Ngopo”
 O1 : “Gakpopo Mbak, takon wae!”
 O2 : “Oh, tak kiro arep nitip!”
 O1 : “Piye proposal sampean uwes di ACC urung?”
 O2 : “Alhamdulillah, uwes!”
 O3 : “Terus kapan kamu seminar, Din?”
 O2 : “Belum tau, mbak. Nunggu buka pendaftarannyo!”
 O3 : “Mulailah lengkapi persyaratannyo, biar agek dak buru-buru nak nyari!”
 O1 : “Iyo Mbak, bener kato mbak Nikmah!”
 O2 : “Iyo, agek aku guyur lengkapi persyaratannyo”⁶⁸

Pada data di atas, tuturan terjadi di asrama Khadijah, sore hari pada pukul 16.31 WIB. Ada beberapa mahasantri yang sedang mengobrol atau terjadinya percakapan, dan dari percakapan mereka, awalnya menggunakan bahasa Jawa seperti yang dituturkan oleh penutur O1 dan penutur O2 dengan topik

⁶⁸ Diana Sari Dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Jumat, 15 Januari 2021, Pukul 16.31 WIB

pembicaraan yaitu tentang proposal, namun pada saat penutur O3 bertanya kepada penutur O2 menggunakan bahasa Melayu Bengkulu terjadi alih kode internal yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu Bengkulu.

Penutur O2 secara spontanitas menjawab dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu juga, hal ini dikarenakan penutur O3 merupakan orang yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa walaupun latar belakangnya dari suku Jawa. Hal ini dilakukan O2 karena terpengaruh lawan bicaranya untuk mengimbangi lawan tutur. Pada situasi yang sama juga, O1 beralih menggunakan bahasa Bengkulu. Data tersebut padanan dalam Bahasa Indonesia menjadi:

- O1 : “Mbak Din, mau kemana?”
 O2 : “Mau ke depan, Py! Kenapa”
 O1 : “Tidak apa-apa Mbak, nanya saja!”
 O2 : “Oh, saya kira kamu mau nitip!”
 O1 : “Bagaimana proposal kamu Mbak, sudah di acc apa belum?”
 O2 : “Alhamdulillah, sudah!”
 O3 : “Terus kapan kamu seminar, Din?”
 O2 : “Belum tau, mbak. Nunggu buka pendaftarannya!”
 O3 : “Mulailah lengkapi persyaratannya, biar nanti tidak buru-buru nyari!”
 O1 : “Iya Mbak, benar kata mbak Nikmah!”
 O2 : “Iya, nanti aku guyur lengkapi persyaratannya”

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, di mana penutur beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu Bengkulu untuk menyesuaikan bahasa yang dilakukan oleh lawan tutur orang ketiga sebagai usaha untuk saling menghormati dan mewujudkan sikap santun. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

(DATA AK/10/220121)

- O1 : “Da, enek jilbab warna mocca gak?”
 O2 : “Jilbabku ijek di sileh dek Nina, Nis”
 O3 : “Aku ado jilbab mocca mbak”
 O1 : “Pinjem Ka, yang aku ilang”
 O3 : “Bentar yo mbak, aku ambik dulu”⁶⁹

Pada data penutur O1 hendak meminjam jilbab berwarna mocca kepada penutur O2 dengan menggunakan bahasa Jawa seperti kutipan tuturan “*Da, enek jilbab warna mocca gak?*”, akan tetapi penutur O2 tidak bisa memenuhi permintaan O1 karena jilbab yang ingin ia pinjam masih dipinjam sama temannya seperti kutipan tuturan “*Jilbabku ijek di sileh dek Nina, Nis*”. Pada interaksi tersebut penutur O3 menawarkan diri untuk meminjamkan jilbabnya kepada penutur O1 dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu “*aku ado jilbab mocca mbak!*”, sehingga penutur O1 beralih bahasa ke bahasa Bengkulu juga. Hal ini ia lakukan karena untuk menyesuaikan bahasa yang dilakukan oleh lawan tutur orang ketiga sebagai usaha untuk saling menghormati dan mewujudkan sikap santun. Pada percakapan tersebut, padanan dalam bahasa Indonesianya menjadi:

- O1 : “Da, ada jilbab warna mocca tidak?”
 O2 : “Jilbabku sudah dipinjam sama adik Nina, Nis”
 O3 : “Aku punya jilbab warna mocca Mbak”
 O1 : “Pinjam Ka, soalnya jilbabku sudah hilang”
 O3 : “Sebentar ya, aku ambilkan dulu”

⁶⁹ Nisa Dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Jumat, 22 Januari 2021, Pukul 07.16 WIB

b) Alih Kode Bahasa Rejang ke Bahasa Melayu Bengkulu

Perbedaan daerah dan bahasa yang terjadi di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup menjadikan mahasantri menjadi santri yang bilingual, sehingga terkadang penggunaan bahasa dalam tuturan disebabkan karena maksud tertentu. Hal ini memunculkan rasa kejengkelan bagi mahasantri lain karena tidak mengerti bahasa yang digunakan. Seperti data yang ditemukan berikut ini.

(DATA AK/02/150121)

- O1 : “Leri, eyy pdeak e pucuk yo bi usuk, karno uk coa ade ngesok minggau yo, ipe nyemen die”
 O2 : “Lah gene wei o, tngen ko tkmukua? Mbuk lapen ku bae men nyemen”
 O1 : “Nien dio leri? Baik nien ko ye”
 O3 : “Ngomong apo sih? Mulai tu bahasa alienny keluar”
 O1 : “Haha, kepo yo. Dak do yen, iko nah sayur ak lah busuk dak biso dimasak, laju leri nawari aku makan samo dio”
 O3 : “Oalah cak itu, kau pulo jarang masak”
 O1 : “Hehe”⁷⁰

Pada tuturan di atas terjadi di dapur asrama Khadijah sore hari pada pukul 16.56 WIB, ketika para mahasantri sedang memasak. Ada beberapa mahasantri yang sedang mengobrol. Percakapan pun diawali oleh penutur O1 dan penutur O2 dengan menggunakan bahasa Rejang yang membahas tentang keluhan penutur O1 karena sayurnya sudah tidak bisa dimasak, padahal saat itu ia dalam kondisi lapar, sehingga penutur O2 pun meresponnya dengan mengajaknya makan bersama. Sesaat kemudian terjadilah alih kode yaitu beralihnya bahasa Rejang ke bahasa Melayu Bengkulu. Hal ini dapat dilihat ketika penutur O3 bertanya kepada penutur O1 tentang topik pembicaraannya.

⁷⁰ Leri Dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Jumat, 15 Januari 2021, Pukul 16.56 WIB

Ketidaknyamanan atau rasa jengkel dapat dilihat ketika penutur O3 bertanya tentang percakapan mereka, seperti tuturan berikut *“ngomong apo sih? Mulai tu bahasa aliennyo keluar”*. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa penutur O3 merasa tidak nyaman dengan percakapan yang dilakukan penutur O1 sama penutur O2, hal ini dikarenakan penutur O3 tidak bisa memahami bahasa yang mereka gunakan. Sehingga untuk menjelaskan kepada penutur O3, penutur O1 beralih ke bahasa Melayu Bengkulu tentang topik pembicaraannya supaya penutur O3 dapat memahaminya.

Peralihan bahasa yang dilakukan oleh penutur O1 disebabkan oleh pembicara atau penutur, hal ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya. Dari data tersebut padanan dalam bahasa Indonesia menjadi:

- O1 : “Leri, aduh gimana ya sayur aku busuk, aku tidak masak minggu ini, mana udah lapar”
 O2 : “Kok bisa? Kamu belinya kapan? Ya udah, makan sama aku saja kalau lapar”
 O1 : “Serius Leri? Kamu baik banget”
 O3 : “Ngomong apa sih? Mulai keluar bahasa alien”
 O1 : “Tidak ada Yen, ini nah sayur aku sudah busuk, nggak bisa dimasak lagi, terus Leri nawari aku untuk makan sama dia”
 O3 : “Oh seperti itu, kamu juga jarang masak”
 O1 : “Hehe” (tertawa)

c) Alih Kode Bahasa Melayu Bengkulu ke Bahasa Jawa

Bahasa Melayu Bengkulu digunakan para mahasantri sebagai bahasa utama atau bahasa pemersatu dalam berkomunikasi. Namun peristiwa alih kode juga kerap terjadi dalam intraksi, salah satunya penggunaan bahasa Jawa. Seperti data yang ditemukan berikut ini.

(DATA AK/11/230121)

- O1 : “Habis jemur yo, masih ado tempat dak di Fatimah?”
 O2 : “Ado kok mbak. Masih banyak yang kosong”
 O1 : “Oh iyo, suwun Des”
 O2 : “Yo, ndisik’an yo mbak”
 O1 : “Yo”,⁷¹

Pada data di atas, tuturan terjadi di depan asrama Khadijah saat pagi hari pada pukul 06.43 WIB. Dalam interaksi para mahasantri tersebut membahas tentang tempat jemuran yang berada di asrama Fatimah, seperti yang dituturkan oleh penutur O1 yang pada awalnya menggunakan bahasa Melayu Bengkulu, pada tuturan berikutnya penutur O1 beralih menggunakan bahasa Jawa. Mitra tutur atau penutur O2 menjawab dengan menyeimbangi lawan tuturnya yakni dari bahasa Melayu Bengkulu ke bahasa Jawa. Padanan tuturan di atas dalam bahasa Indonesia menjadi:

- O1 : “Sudah menjemur pakaian? Masih ada tempat jemur di asrama Fatimah gak?”
 O2 : “Ada kok Mbak, masih banyak yang kosong”
 O1 : “Oh iya, terima kasih Des”
 O2 : “Iya, saya duluan ya Mbak”
 O1 : “Iya”

Hal serupa juga dapat dilihat dari data berikut ini yang terjadi pada mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup pada data berikut ini.

(DATA AK/15/270121)

- O1 : “Ien, jaringamu tadi malam lelet dak?”
 O2 : “Iyo din, gangguan dari tadi malam, dari sore malah”
 O1 : “Ngopo yo?”
 O2 : “Gak ngerti, mambengi aku areppe nggolek’i referensi tapi gak ketemu”

⁷¹ Leri dan Desi, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Sabtu, 23 Januari 2021, Pukul 06.43 WIB

O1 : “Isuk iki mau wae, podo wae”⁷²

Pada tuturan di atas membahas tentang jaringan internet. Bentuk peristiwa alih kode dapat dilihat ketika penutur O1 yang pada awalnya menggunakan bahasa Melayu Bengkulu beralih ke bahasa Jawa, begitupun sebaliknya penutur O2 yang beralih juga melakukan peralihan bahasa. Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah penutur yaitu untuk mengimbangi mitra tutur. Padanan bahasa Indonesia tuturan di atas menjadi:

O1 : “Ien, tadi malam jaringan kamu gangguan nggak?”
 O2 : “Iya Din, gangguan dari tadi malam, dari sore malahan”
 O1 : “Kenapa ya?”
 O2 : “Enggak tau, tadi malam aku mau mencari referensi malah nggak bisa”
 O1 : “Pagi ini juga, sama saja”

d) Alih Kode Bahasa Melayu Rawas ke Bahasa Melayu Bengkulu

Muratara merupakan salah satu kabupaten dari provinsi Sumatera Selatan, salah satu suku yang ada di daerah ini adalah suku Rawas, sehingga dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Melayu Rawas. Sebagian santri berasal dari daerah ini, sehingga tidak jarang dalam berkomunikasi sering menggunakan bahasa daerah mereka seperti pada percakapan berikut ini.

(DATA AK/14/260121)

O1 : “Saken nian perot ku melelet-lelet asok eh”
 O2 : “Makan pedes tadi malam mungkin”
 O1 : “Cak nyo iyo”
 O2 : “Besok-besok, kurangi be cabenyo. Nanggung gek anak orang”
 O1 : “Iyo Ul, kapok aku”⁷³

⁷² Diana dan Fien, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Rabu, 27 Januari 2021, Pukul 11.11 WIB

⁷³ Mira Dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Selasa, 26 Januari 2021, Pukul 06.13 WIB

Tuturan di atas terjadi saat beberapa santri yang sedang mengobrol dengan pembahasan tentang keluhan seorang santri yang sakit perut karena akibat dari makanan pedas. Bentuk alih kode terjadi yaitu pada saat penutur O1 menggunakan bahasa Melayu Rawas pada saat bertutur, namun dijawab oleh penutur O2 dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu, sehingga O1 pun beralih ke bahasa Melayu Bengkulu juga. Hal ini ia lakukan karena terpengaruh oleh mitra tuturnya.

e) **Alih Kode Bahasa Semende ke Bahasa Melayu Bengkulu**

Semende merupakan salah satu suku yang ada di kabupaten Muara Enim, bahasa Semende adalah bahasa yang berdialek Melayu. Mahasantri yang berasal dari daerah ini tidaklah banyak, akan tetapi penggunaan bahasa Semende tetap diterapkan pada saat berkomunikasi dengan sesama sukunya, bentuk alih kode yang terjadi dapat disebabkan karena kehadiran orang ketiga maupun dalam konteks yang berbeda, seperti temuan data berikut ini.

(DATA AK/20/020221)

- O1 : “Da, ke perpus saghini?”
 O2 : “Au sak, kaba ke mane saghini?”
 O1 : “Nak ke RKB. Gejala ape naik motor kaba?”
 O2 : “Gejala”
 O1 : “Oh au, seghempak saje amu mak itu uy”
 O2 : “Njadi, aku gak dek yeni pule ke perpus. Dek Yen jadi ke Perpus dak hari ko?”
 O3 : “Iyo mbak, jadi. Mbak Nisa jugo?”
 O1 : “Idak dek, mbak nak ke rkb ajo. Agek painyo bareng be yo”
 O3 : “Iyo mbak, nak siap-siap dulu”,⁷⁴

⁷⁴ Rauda Dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Selasa, 02 Februari 2021, Pukul 06.27 WIB

Data di atas dalam pembahasannya tampak penutur O1 mengajak kepada penutur O2 untuk pergi ke kampus bersama-sama walaupun nantinya akan berbeda arah. Percakapan yang memunculkan alih kode terlihat pada saat penutur O2 mengajak penutur O3 untuk memastikan bahwa mereka akan pergi bersama. Alih kode yang dilakukan oleh penutur O2 sengaja dilakukan karena perpindahan situasi untuk mengimbangi orang ketiga atau mitra tuturnya. Padanan dalam bahasa Indonesia pada data di atas menjadi:

- O1 : “Da, ke perpustakaan hari ini?”
 O2 : “Iya Sak, kamu mau kemana hari ini?”
 O1 : “Mau ke RKB. Kamu jalan kaki apa naik motor?”
 O2 : “Jalan kaki”
 O1 : “Oh iya, kita berangkat bareng aja kalau gitu”
 O2 : “Boleh, aku sama Yeni juga ke perpustakaan. Adik Yeni jadi ke perpustakaan juga nggak hari ini?”
 O3 : “Iya Mbak, jadi. Mbak Nisa juga?”
 O1 : “Enggak dik, Mbak mau ke RKB aja. Nanti kita berangkatnya bareng ya”
 O3 : “Iya Mbak, mau siap-siap dulu”

f) Alih Kode Bahasa Melayu Palembang ke Bahasa Melayu Bengkulu

Sebagian besar mahasiswa yang berada di Mahad Al-Jamiah berasal dari provinsi Sumatera Selatan, sementara yang berasal dari provinsi Bengkulu hanya ada beberapa orang saja. Namun penggunaan bahasanya berbeda-beda karena berbagai macam suku daerah. Penggunaan bahasa Melayu Palembang jarang terjadi dalam interaksi mahasiswa Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, hal ini dikarenakan santri lebih dominan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu dalam berkomunikasi. Peralihan kode bahasa Melayu Palembang ke bahasa Melayu Bengkulu ditemukan pada data berikut ini.

(DATA AK/49/060321)

- O1 : “Oy tau dak, wong ngato kito wisuda bulan limo”
 O2 : “Yak bebener bae”
 O3 : “Janganlah cak itu uy. Skripsi aku belum apo-apo”
 O1 : “Lah cak mano lagi, aku denger dari orang”
 O2 : “Siapo yang ngomong”
 O1 : “Tadi aku denger di RKB”⁷⁵

Data di atas terjadi di teras depan asrama Khadijah, pagi hari pada pukul 08.24 WIB. Berawal dari penutur O1 yang menyampaikan informasi mengenai wisuda dengan menggunakan bahasa Melayu Palembang. Secara spontanitas penutur O2 menjawab menggunakan bahasa Melayu Palembang juga. Alih kode terjadi pada saat penutur O3 ikut berpartisipasi dalam intekasinya dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu sehingga membuat penutur O1 dan penutur O2 beralih bahasa juga. Hal ini karena faktor kebahasaan, yaitu penutur mempunyai kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa yang dikuasainya. Padanan percakapan dalam bahasa Indonesianya menjadi:

- O1 : “Woy, tau nggak, kata orang kita wisuda bulan lima”
 O2 : “Yah, yang benar aja”
 O3 : “Janganlah kayak itu. Skripsi aku belum selesai”
 O1 : “Yah, mau gimana lagi, aku hanya dengar dari orang”
 O2 : “Siapa yang mengatakannya”
 O1 : “Tadi aku dengar di RKB”

2) Alih Kode Ekstern

Wujud alih kode ekstern dalam komunikasi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup berupa peralihan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Seperti temuan data berikut ini.

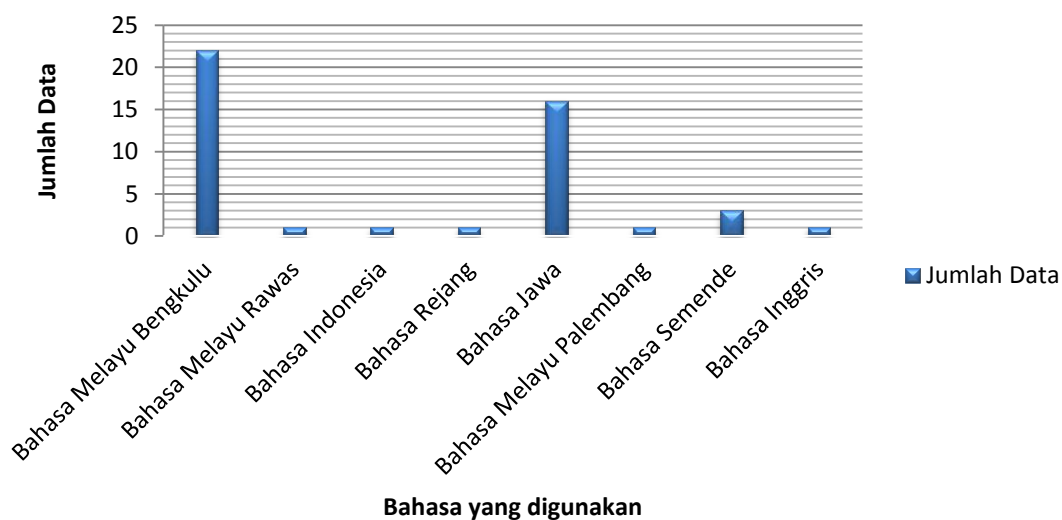
⁷⁵ Mira Dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Sabtu, 06 Maret 2021, Pukul 08.24 WIB

(DATA AK/03/160121)

O1 : “Do you want?”
 O2 : “What is this?”
 O1 : (menunjukkan isi di dalam piring)
 O2 : “Oh tempe, cicip dong”
 O1 : “Ambiklah”
 O2 : “Emm...enak”

Data di atas terjadi di asrama Khadijah kamar 7, pagi hari pada pukul 09.15 WIB. Data di atas merupakan percakapan santri yang membahas tentang penutur O1 hendak memberikan gorengan tempe kepada mitra tuturnya atau O2. Penggunaan bahasa asing atau bahasa Inggris sengaja dilakukan oleh penutur dan mitra tutur sebagai bentuk kesantiaian saja dalam menggunakan bahasa, alih kode terjadi pada saat mitra tutur beralih bahasa ke bahasa Indonesia, sehingga membuat penutur pun beralih bahasa untuk mengimbangi mitra tutur.

Jumlah data yang ditemukan dalam percakapan santri dapat dilihat pada diagram berikut ini.



b. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Fishman untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode. Dalam penelitian ini, terdapat empat faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dengan pengalihan bahasa yang berbeda-beda di setiap datanya. Berdasarkan hasil penelitian, empat faktor tersebut adalah karena faktor penutur, lawan tutur, perubahan situasi, dan hadirnya orang ketiga.

1) Penutur

Seorang penutur sering kali melakukan alih kode untuk mengimbangi mitra tuturnya. Dalam penelitian ini, terdapat 18 data yang peristiwa alih kode intern karena kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa. Seperti pada data-data berikut ini.

(DATA AK/13/250121)

O1 : “Beb tangi... hari iki neng perpus yok”
 O2 : “Aaah, aku ijek malas lah”
 O1 : “Ayoklah, ndekwingi wes gak sido”
 O2 : “Gek siang be yo, aku lagi males nian pagi ni”
 O1 : “Gek siang nian yo, jangan dak jadi lagi”
 O2 : “Iyo-iyoy”

Pada tuturan itu dapat dilihat bahwa mitra tuturnya atau O2 beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu Bengkulu. Peralihan kode itu dilakukan mitra tutur setelah sebelumnya menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur dengan penutur O1, sehingga penutur O1 pun ikut beralih bahasa untuk mengimbangi mitra tuturnya. Peralihan bahasa yang dilakukan oleh penutur O2

dilakukan karena kebiasaan dalam berkomunikasi sehingga membuat penutur O1 secara spontanitas mengimbangi bahasa yang digunakan mitra tuturnya.

Dalam bahasa Indonesia, padanan percakapan tersebut menjadi:

- O1 : “Beb, bangun... Ayo hari ini kita ke purpustakaan”
 O2 : “Ah, aku lagi malas”
 O1 : “Ayolah, kemaren sudah tidak jadi juga”
 O2 : “Nanti siang saja ya, aku lagi malas kalo pagi ini”
 O1 : “Beneran nanti siang ya, jangan tidak jadi lagi”
 O2 : “Iya”

Hal demikian juga terjadi pada data berikut ini, di mana penutur beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu Bengkulu untuk menyesuaikan bahasa mitra tutur sebagai usaha untuk mengimbangi bahasa lawan tutur. Percakapan tersebut dilakukan oleh para santri berikut ini.

(DATA AK/30/130221)

- O1 : “Mbak Din, arep nduwe karet gelang gak?”
 O2 : “Gak eneng Py, mbak Nikmah enek”
 O1 : “Mbak nikmah, mbak...”
 O3 : “Ngapo?”
 O1 : “Minta karet gelang”
 O3 : “Ambiklah dilemari”⁷⁶

Tuturan di atas terjadi berawal tuturannya terlihat bahwa penutur O1 bertanya kepada penutur O2 dengan menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya, penutur O2 pun menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa juga. Alih Kode terjadi pada saat penutur O1 yang memanggil penutur O3, penutur O3 menjawab dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu sehingga penutur O1 menjawab dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu juga, hal ini

⁷⁶ Popy Dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Sabtu, 13 Februari 2021, Pukul 21.37 WIB

dilakukan karena untuk mengimbangi mitra tuturnya. Peralihan bahasa juga dilakukan oleh penutur karena mitra tutur bukan berasal dari suku yang sama, sehingga penutur beralih bahasa juga dalam berkomunikasi. Dalam bahasa Indonesia padanan percakapan di atas menjadi:

- O1 : “Mbak Din, punya karet gelang gak?”
 O2 : “Gak punya Py, mbak Nikmah yang punya”
 O1 : “Mbak Nikmah, mbak...”
 O3 : “Kenapa?”
 O1 : “Minta karet gelang”
 O3 : “Ambillah di dalam lemari”

2) Lawan Tutur

Berbeda halnya dengan penutur, mitra tutur melakukan peralihan bahasa karena menganggap penutur O1 sama-sama berasal dari suku yang sama, sehingga karena kebiasaan dan kesantain dalam berkomunikasi lawan tutur melakukan peralihan bahasa, seperti pada data berikut ini.

(DATA AK/17/290121)

- O1 : “Masya Allah, rajinnyo temen-temenku”
 O2 : “Loh, emang kamu dak ngaji sak?”
 O1 : “Kami libur”
 O3 : “Perasaan mauki ustad Sofwan enek lah”
 O1 : “Iyo emang enek, tapi beliau ijek sibuk”
 O2 : “Emm, enak nian”⁷⁷

Pada data di atas ada beberapa santri sedang melakukan aktivitas menghafal Alquran dengan seksama. Tiba-tiba penutur O1 datang menghampiri dan membuka tuturan untuk terjadinya interaksi dan komunikasi. Pembahasan yang mereka bicarakan adalah aktivitas belajar malam. Dari

⁷⁷ Nisa Dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Jumat, 29 Januari 2021, Pukul 17.05 WIB

interaksi mereka memunculkan peristiwa alih kode seperti yang dituturkan oleh penutur O3. Pada awalnya bahasa yang digunakan oleh penutur O1 dan O2 menggunakan bahasa Melayu Bengkulu, namun pada saat penutur O3 menyela pembicaraan mereka menggunakan bahasa Jawa maka alih kode pun terjadi yaitu pada saat penutur O1 menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa juga. Bila ditinjau dari latar belakang daerah, penutur O1 dan O3 berasal dari suku Jawa, sehingga penutur O1 secara sengaja melakukan peralihan bahasa, hal ini dikarenakan untuk mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur. Bentuk peralihan bahasa tersebut termasuk alih kode internal. Dalam bahasa Indonesia padanan dari percakapan tersebut adalah:

- O1 : “Masya Allah, teman-temanku rajin sekali”
 O2 : “Loh, memangnya kamu tidak ngaji, Sak?”
 O1 : “Kami libur”
 O3 : “Perasaan ustad Sofwan tadi ada”
 O1 : “Iya memang ada, tapi beliau sibuk”
 O2 : “Enaklah”

Hal serupa juga terjadi pada data berikut, lawan tutur melakukan peralihan bahasa karena ketidaktahuan bahasa yang digunakan oleh penutur O1, akan tetapi lawan tutur mengerti apa maksud yang dibicarakan oleh penuturnya.

(DATA AK/14/260121)

- O1 : “Saken nian perot ku melelet-lelet asok eh”
 O2 : “Makan pedes tadi malam mungkin”
 O1 : “Cak nyo iyo”
 O2 : “Besok-besok, kurangi be cabenyo. Nanggung gek anak orang”
 O1 : “Iyo Ul, kapok aku”⁷⁸

⁷⁸ Mira Dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Selasa, 26 Februari 2021, Pukul 06.13 WIB

Bentuk peralihan kode pada data di atas yaitu pada saat penutur O1 menggunakan bahasa Melayu Rawas pada saat bertutur, namun dijawab oleh penutur O2 dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu, sehingga O1 pun beralih ke bahasa Melayu Bengkulu juga. Hal ini ia lakukan karena terpengaruh oleh mitra tuturnya. Dalam bahasa Indonesia, padanan percakapan tersebut menjadi:

- O1 : “Perutku sakit sekali, rasanya melilit”
 O2 : “Mungkin gara-gara makan makanan pedas tadi malam”
 O1 : “Sepertinya iya”
 O2 : “Lain kali kurangi saja makan cabenya, nanggung nanti anak orang”
 O1 : “Iya Ul, menyerah aku”

3) Perubahan Situasi

Perubahan situasi juga menjadi faktor penyebab dalam peralihan bahasa dalam berkomunikasi, seperti berbeda orang yang diajak bicara, atau mungkin faktor suku yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur, seperti pada data berikut ini.

(DATA AK/18/300121)

- O1 : “Dek Mela, ado dek Mela dak?”
 O2 : “Mela, Mela di cari yuk Elza”
 O1 : “Dimano orangnyo”
 O2 : “Ado yuk, dibelakang orangnyo. Mela...”
 O3 : “Iyo, siapa yang manggil?”
 O1 : “Mbak dek, arep ngekek’i duit mau”
 O3 : “Oalah, suwun yo mbak”
 O1 : “Yo dek, mbak balik ndisek yo”
 O3 : “Yo mbak. Ati-ati”⁷⁹

⁷⁹ Mela Dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Sabtu, 30 Januari 2021, Pukul 13.01 WIB

Data di atas interaksi terjadi pada saat penutur O1 bertanya tentang keberadaan O3, namun dijawab oleh O2. Bentuk perubahan alih kode terjadi yaitu pada saat O1 berbicara kepada O3 dengan menggunakan bahasa Jawa. Bentuk perubahan bahasa ini sengaja dilakukan oleh penutur O1 karena perubahan situasi atau lawan tuturnya merupakan sesama orang Jawa. Dalam bahasa Indonesia, padanan tuturan di atas menjadi:

- O1 : “Mela, ada Mela nggak?”
 O2 : “Mela, Mel dicari sama yuk Elza”
 O1 : “Dimana orangnya?”
 O2 : “Ada Kak, dibelakang orangnya. Mela...”
 O3 : “Iya, siapa yang manggil?”
 O1 : “Kakak dik, mau ngasih uang”
 O3 : “Oh iya, terima kasih Kak”
 O1 : “Iya dik, Kakak pulang dulu ya”
 O3 : “Iya kak, hati-hati”

Hal demikian juga terjadi pada data berikut ini, peralihan bahasa sengaja dilakukan oleh penutur dan mitra tutur karena orang ketiga berbeda suku dan daerah, sehingga untuk mengimbangi orang ketiga dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur beralih bahasa.

(DATA AK/20/020221)

- O1 : “Da, ke perpus saghini?”
 O2 : “Au sak, kaba ke mane saghini?”
 O1 : “Nak ke RKB. Bejalan ape naik motor kaba?”
 O2 : “Bejalan”
 O1 : “Oh au, seghempak saje amu mak itu uy”
 O2 : “Njadi, aku gak dek yeni pule ke perpus. Dek Yen jadi ke Perpus dak hari ko?”
 O3 : “Iyo mbak, jadi. Mbak Nisa jugo?”
 O1 : “Idak dek, mbak nak ke rkb ajo. Agek painyo bareng be yo”
 O3 : “Iyo mbak, nak siap-siap dulu”

Data di atas dalam pembahasannya tampak penutur O1 mengajak kepada penutur O2 untuk pergi ke kampus bersama-sama. Percakapan yang memunculkan alih kode terlihat pada saat penutur O2 mengajak penutur O3 untuk memastikan bahwa mereka akan pergi bersama. Alih kode yang dilakukan oleh penutur O2 sengaja dilakukan karena perpindahan situasi untuk mengimbangi orang ketiga atau mitra tuturnya. Bentuk alih kode tersebut termasuk ke dalam alih kode internal. Padanan dalam bahasa Indonesia pada data di atas menjadi:

- O1 : “Da, ke perpustakaan hari ini?”
 O2 : “Iya Sak, kamu mau kemana hari ini?”
 O1 : “Mau ke RKB. Kamu jalan kaki apa naik motor?”
 O2 : “Jalan kaki”
 O1 : “Oh iya, kita berangkat bareng saja kalau begitu”
 O2 : “Boleh, aku sama Yeni juga ke perpustakaan. Adik Yeni jadi ke perpustakaan juga tidak hari ini?”
 O3 : “Iya Mbak, jadi. Mbak Nisa juga?”
 O1 : “Tidak dik, Mbak mau ke RKB saja. Nanti kita berangkatnya bareng ya”
 O3 : “Iya Mbak, mau siap-siap dulu”

4) Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang yang berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Seperti pada data berikut ini.

(DATA AK/32/150221)

- O1 : “Lah udim mbeli nasi belum kaba Sis”
 O2 : “Belum, keluae pailah”
 O3 : (baru tiba) “Kalian nak beli makan yo? Boleh nitip dak?”
 O1 : “Boleh, nak apo?”
 O3 : “Penyet ajolah”
 O2 : “Pakek nasi?”

O3 : “Iyo pakek”⁸⁰

Data di atas terjadi tuturan terjadi berawal dari penutur O1 bertanya kepada penutur O2 dengan menggunakan bahasa Semende, namun pada saat penutur O3 muncul, penutur O3 langsung terlibat dalam tuturan dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu sehingga membuat penutur O1 dan penutur O2 menggunakan bahasa Melayu Bengkulu juga dalam tuturannya. Hal ini disebabkan karena hadirnya orang ketiga. Pada data di atas termasuk ke dalam kategori alih kode internal. Padanan dalam bahasa Indonesia percakapannya menjadi:

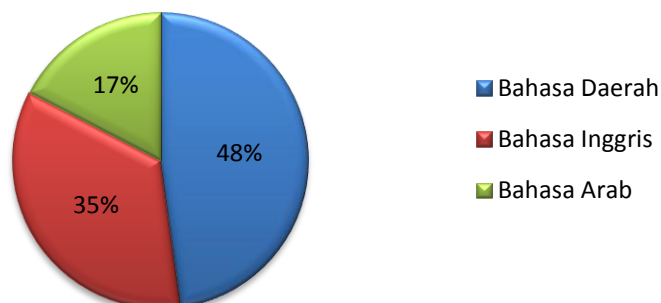
O1 : “Kamu sudah beli nasi belum Sis?”
 O2 : “Belum, ayo keluar”
 O3 : (baru tiba) “Kalian mau beli makanan ya? Boleh titip gak?”
 O1 : “Boleh, mau apa?”
 O3 : “Penyet sajalah”
 O2 : “Pakai nasi?”
 O3 : “Iya pakai”

2. Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa campur kode bahasa yang ditemukan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Berikut diagram perbandingan bahasa yang digunakan.

⁸⁰ Rauda Dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Senin, 15 Februari 2021, Pukul 12.17 WIB

Perbandingan campur kode bahasa yang digunakan dalam komunikasi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup



a. Jenis Campur Kode

Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup dengan menguasai lebih dari satu bahasa menjadikan interaksi diantara mereka bercampur bahasa. Suwito membedakan campur kode menjadi dua macam, antara lain (1) campur kode intern, (2) campur kode ekstern. Kedua kode tersebut ditemukan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup.

1) Campur Kode Intern

Menurut Suwito campur kode intern adalah campur kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam bahasa nasional, antara dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat satu dialek atau terjadi percampuran bahasa yang masih serumpun. Campur kode intern dapat berwujud (1) kata, (2) frasa.

1) Campur Kode yang Berwujud Kata

Dalam interaksi di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, para mahasiswa dalam berkomunikasi terdapat tuturan campur kode berupa kata yang digunakan dengan tujuan atau maksud tertentu.

Seperti pada data berikut ini yang berisi tuturan yang berupa campur kode intern yang berwujud kata dari penutur kepada mitra tuturnya karena faktor kebiasaan.

(DATA CK/09/210121)

- O1 : “Ky, kito ngaji dak gek malem”
 O2 : “Ngaji, tadi aku tengok ustadznyo ado”
 O1 : “Tolong izinkan aku yo Ky”
 O2 : “Emang kamu ngapo”
 O1 : “*Mumet* aku Ky, pusing palakku”
 O2 : “Nian?”
 O1 : “Iyo nian, dak tahan aku”
 O2 : “*Yo uwes*, gek aku izinkan”
 O1 : “*Suwun Ky*”⁸¹

Tuturan di atas merupakan interaksi mahasiswa putri. Percakapan dimulai oleh penutur O1 yang bertanya tentang agenda mengaji malam, kemudian dijawab penutur O2. Campur kode terjadi pada saat penutur O1 menyisipkan kata ‘*mumet*’ pada tuturan “*Mumet* aku Ky, pusing palakku”. Kata ‘*mumet*’ yang berasal dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘pusing’. Dan di jawab oleh penutur O2 yaitu “*Yo uwes*, gek aku izinkan”. Kata ‘*yo uwes*’ yang berasal dari bahasa daerah Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘ya sudah’. Dan di jawab oleh penutur O1 yaitu “*Suwun Ky*”. Kata ‘*suwun*’ yang berasal dari bahasa daerah Jawa yang dalam bahasa Indonesia

⁸¹ Rizky dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Kamis, 21 Januari 2021, Pukul 16.47 WIB

berarti ‘terima kasih’. Campur kode yang dilakukan oleh penutur O1 dan O2 disebabkan karena faktor kebiasaan, yakni penutur terbiasa membawa bahasa daerah. Dalam bahasa Indonesia, padanan percakapan tersebut menjadi:

- O1 : “Ky, nanti malam kita ngaji gak?”
 O2 : “Ngaji, tadi aku lihat ustadnya ada”
 O1 : “Tolong izinkan aku ya Ky”
 O2 : “Emang kamu kenapa”
 O1 : “kepalaku pusing Ky”
 O2 : “Beneran?”
 O1 : “Iya bener, gak tahan aku”
 O2 : “Ya sudah, nanti aku izinkan”
 O1 : “Terima kasih Ky”

Berbeda dengan tujuan yang ditemukan pada data di atas, data berikut ini bentuk pencampuran kode dikarenakan maksud tertentu seperti menanyakan suatu arti dari sebuah kata yang berasal dari bahasa suatu daerah, sehingga secara sengaja penutur menyisipkan bentuk kata tersebut dalam tuturannya, seperti pada data berikut ini.

(DATA CK/16/280121)

- O1 : “Za Un, *caci* artinyo apo?”
 O2 : “*Caci* tu artinyo duit”
 O1 : “Oh duit, lucu yo bahasanyo”
 O2 : “Hemm, hayo lagi *chat* samo siapa?”
 O1 : “Dak do. Kawan bae”
 O2 : “Kawan apo kawan”
 O1 : “Kawan, anak lokal aku”
 O2 : “Oalah, orang Rejang yo”
 O1 : “He em”⁸²

Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu “Za Un, *caci* artinyo apo”. Dan dijawab oleh O2 yaitu “*Caci* tu artinyo duit”. Kata *caci* merupakan kata yang berasal dari bahasa Rejang yang berarti

⁸² Zauna dan Nisa, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Kamis, 28 Januari 2021, Pukul 21.29 WIB

dalam bahasa Indonesia ‘duit/uang’. Selanjutnya penyisipan kata *chat* yang berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesianya berarti ‘pesan’ Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O1 bercampur kode terhadap mitra tuturnya O2, hal ini dilakukan karena untuk mendapatkan keuntungan. Dalam bahasa Indonesia padanan cuplikan percakapan tersebut menjadi:

- O1 : “Za Un, *caci* artinya apa?”
 O2 : “*Caci* tu artinya uang”
 O1 : “Oh uang, lucu ya bahasanya”
 O2 : “Hem, ayo lagi *chat* sama siapa?”
 O1 : “Gak ada. Kawan”
 O2 : “Kawan apa kawan”
 O1 : “Kawan, anak lokal aku”
 O2 : “Oh, orang Rejang ya”
 O1 : “Iya”

Pada data berikut ini berisi tuturan campur kode intern yang berwujud kata dikarenakan faktor kebiasaan dan kesantiaian.

(DATA CK/22/040221)

- O1 : “Saul, aku nunggu diluar yo, *ojo suwi-suwi*”
 O2 : “*Beikileak* Zau, sabar, lagi makek mukenah ko”
 O1 : “Iyo-iyo, aku nunggu di depan”
 O2 : “Tunggu yo, jangan ditinggal”
 O1 : “He em”⁸³

Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu “Saul, aku nunggu diluar yo, *ojo suwi-suwi*”, dan penutur O2 yaitu “*Beikileak* Zau, sabar, lagi makek mukenah ko”. Kata *ojo suwi-suwi* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa, sekangkan kata *beikileak* merupakan kata

⁸³ Saul dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Kamis, 04 Februari 2021, Pukul 17.45 WIB

yang berasal dari bahasa Rejang. *Ojo suwi-suwi* yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘jangan lama-lama’, dan *beikileak* yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘sebentar’. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O2 dan O1 bercampur kode terhadap mitra tuturnya, hal ini dilakukan karena kemampuan dalam berbahasa. Padanan dalam bahasa Indonesia percakapan di atas menjadi:

- O1 : “Saul, aku nunggu diluar ya, jangan lama-lama”
 O2 : “Sebentar Zau, sabar, lagi pakai mukenah ni”
 O1 : “Iya-iya, aku tunggu di depan”
 O2 : “Tunggu ya, jangan ditinggal”
 O1 : “Iya”

Sama halnya dengan data yang dibahas sebelumnya, pada data berikut ini campur kode terjadi secara sengaja karena ingin menerjemahkan suatu kata dalam bahasa daerah.

(DATA CK/44/280221)

- O1 : “Zon, *tuntejang* tu artinya apo?”
 O2 : “*Tuntejang* tu kalo bahasa kamu artinya *wong kito galo*”
 O1 : “Oh, *wong kito galo*”
 O2 : “Iyo, kalo *tuntejang* tu bahasa Rejangnyo”
 O1 : “Oh, hem em”

Bentuk campur kode terjadi pada tuturan di atas, dilakukan oleh penutur O1 yaitu “Zon, *tuntejang* tu artinya apo?”, dilanjutkan dengan penutur O2 yaitu “*Tuntejang* tu kalo bahasa kamu artinya *wong kito galo*”. Kata *tuntejang* merupakan kata yang berasal dari bahasa Rejang yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘orang kita’, sama halnya dengan kata *wong kito galo* yang berasal atau semboyan dari daerah Palembang. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O1 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya

yaitu penutur O2, hal ini dilakukan karena penutur O1 ingin menjelaskan sesuatu.

(DATA CK/47/040321)

- O1 : “Uy *kawat*, kalo di bab duo tu halamannyo dari awal lagi dak?”
 O2 : “Yo idaklah *kawat*, yang ngulang lagi dari awal tu kalo *footnote*”
 O1 : “Oh iyo yo *kawat*?”
 O2 : “Iyo lah”⁸⁴

Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu “Uy *kawat*, kalo di bab duo tu halamannyo dari awal lagi dak”, dan dilanjutkan oleh penutur O2 yaitu “Yo idaklah *kawat*, yang ngulang lagi dari awal tu kalo *footnote*” Kata *kawat* merupakan kata yang berasal dari bahasa daerah Melayu Rawas yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘kawan/teman’, sedangkan kata *footnote* berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘catatan kaki’. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O1 dan O2 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya, hal ini dilakukan karena faktor bahasa. Padanan dalam bahasa Indonesia tuturan di atas menjadi:

- O1 : “Uy kawan, kalau di bab dua halamannya dari awal lagi gak?”
 O2 : “Ya enggaklah kawan, yang ngulang lagi dari awal tu kalau catatan kaki”
 O1 : “Oh iya ya kawan?”
 O2 : “Iya lah”

⁸⁴ Diana dan Nisa, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Kamis, 04 Maret 2021, Pukul 22.24 WIB

2) Campur Kode yang Berwujud Frasa

Peristiwa campur kode yang berwujud frasa juga dipakai oleh mahasantri putrid Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Pada data berikut berisi tuturan campur kode intern yang berwujud frasa pada saat berinteraksi.

(DATA CK/37/210221)

O1: “Ayok oy iuran gas”
 O2: “*Dak tek sen oy, ngutang dulu boleh dak?*”
 O3: “Iyo oy, dak ado duit”
 O2: “Tagih be yang lain dulu te”
 O3: “Masih banyak dak yang belum iuran kemaren”
 O1: “Keg siapa catatannyo?”
 O2: “Samo Rani”⁸⁵

Pada data di atas, bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O2 yaitu “*Dak tek sen oy, ngutang dulu boleh dak?*” Kata *dak tek sen* merupakan kata yang berasal dari bahasa Melayu Rawas yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘tidak ada uang’. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O2 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O1 dan O3, hal ini dilakukan karena kebiasaan atau kesantiaian. Padanan dalam bahasa Indonesia cuplikan percakapan di atas menjadi:

O1 : “Ayo teman-teman iuran gas”
 O2 : “Gak ada uang, ngutang dulu boleh gak?”
 O3 : “Iya, gak ada uang”
 O2 : “Tagih aja yang lain dulu te”
 O3 : “Masih banyak kan yang belum iuran kemarin”
 O1 : “Sama siapa catatannya?”
 O2 : “Sama Rani”

⁸⁵ Tika Dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Minggu, 21 Februari 2021, Pukul 06.56 WIB

Pada data berikut ini berisi campur kode intern yang berupa frasa yang dikemukakan oleh penutur untuk menjelaskan sesuatu.

(DATA CK/44/280221)

- O1 : “Zon, *tuntejang* tu artinya apo?”
 O2 : “*Tuntejang* tu kalo bahasa kamu artinya *wong kito galo*”
 O1 : “Oh, *wong kito galo*”
 O2 : “Iyo, kalo *tuntejang* tu bahasa Rejangnyo”
 O1 : “Oh, hem em”⁸⁶

Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu “Zon, *tuntejang* tu artinya apo?”, dilanjutkan dengan penutur O2 yaitu “*Tuntejang* tu kalo bahasa kamu artinya *wong kito galo*”. Kata *tuntejang* merupakan kata yang berasal dari bahasa Rejang yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘orang kita’, sama halnya dengan kata *wong kito galo* yang berasal atau semboyan dari daerah Palembang. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O1 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O2, hal ini dilakukan karena penutur O1 ingin menjelaskan sesuatu.

2) Campur Kode Ekstern

Campur kode eksternal terjadi karena penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab dan lain sebagainya. Dalam interaksi mahasiswa putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup terdapat campur kode eksternal berupa penyisipan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

a) Campur Kode yang Berwujud Bahasa Inggris

⁸⁶ Nisa dan Zauna, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Minggu, 28 Februari 2021, Pukul 21.27 WIB

Dalam berinteraksi para mahasantri sering menggunakan campur kode dengan maksud karena kemampuannya dalam berbahasa, hal ini dimaksudkan karena sebuah kesantiaian dan kebiasaan dalam berinteraksi, seperti pada data-data berikut ini.

(DATA CK/04/160121)

O1 : “Paket punyo siapa tu?”
 O2 : “Punyoku baru nyampek”
 O1 : “Nak bantu *unboxing* dong”
 O1 : “Boleh-boleh, ayo sini”⁸⁷

Pada data di atas, bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu “*nak bantu unboxing dong*”. Kata *unboxing* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘membuka kemasan’. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O1 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O2, hal ini dilakukan karena kebiasaan dan kesantiaian. Dalam bahasa Indonesia, padanan untuk percakapan tersebut menjadi:

O1 : “Itu paket punya siapa?”
 O2 : “Punyaku, baru sampai”
 O1 : “Mau bantu *unboxing* dong”
 O1 : “Boleh-boleh, ayo sini”

Penggunaan campur kode yang berwujud bahasa Inggris kerap terjadi dalam komunikasi mahasantri, hal ini terkadang sebuah kata tersebut marak diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga untuk menunjukkan bahwa kemampuannya dalam menguasai bahasa penggunaan bahasa tersebut

⁸⁷ Fien dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Sabtu, 16 Januari 2021, Pukul 11.19 WIB

menjadi pengganti dalam bahasa nasionalnya agar terlihat lebih bergaya dalam berkomunikasi.

(DATA CK/06/170121)

- O1 : “Ciee beres-beres lemari, tumben”
 O2 : “Yeah, cak mano lagi, *insecure* aku, lemari kiri kanan aku rapih galo”
 O1 : “Baguslah kalo gitu, sini aku bantu”
 O2 : “Dak usah mbak, mbak kawani aku ajo”⁸⁸

Tuturan di atas merupakan interaksi mahasantri putri yang terjadi di pada siang hari pukul 14.11 WIB. Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O2 yaitu “*Yeah, cak mano lagi, insecure aku, lemari kiri kanan aku rapih galo*”. Kata *insecure* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘tidak percaya diri’. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O2 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O1, hal ini dilakukan latar belakang sikap penutur agar terlihat akrab. Padanan untuk bahasa Indonesianya menjadi:

- O1 : “Ciee beres-beres lemari, tumben”
 O2 : “Yah, mau gimana lagi, *insecure* aku, lemari kiri kanan aku rapih semua”
 O1 : “Baguslah kalau gitu, sini aku bantu”
 O2 : “Gak usah mbak, mbak kawani aku aja”

Data berikut juga bentuk campur kode yang berupa bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata yang digunakan juga merupakan kata yang sudah lumrah dituturkan karena suatu kebiasaan.

(DATA CK/08/200121)

⁸⁸ Mela dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Minggu, 17 Januari 2021, Pukul 14.11 WIB

- O1 : “Loh, dem balik kamu Nis”
 O2 : “Iyo mbak, barusan sampek”
 O1 : “Cak mano, udah di ACC?”
 O2 : “Belum mbak, masih banyak yang nak di tambah”
 O1 : “Dak apo, *fighting-fighting*”⁸⁹

Tuturan di atas bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu “Cak mano, udah di ACC? Dan “Dak apo, *fighting-fighting*”. Kata ACC berasal dari bahasa Inggris *Accepted* yang dalam bahasa Indonesianya berarti ‘diterima atau disetujui’. Begitupun kata *fighting* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘semangat’. Kedua kata tersebut sangat lumrah dipakai oleh para mahasiswa. Faktor penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O1 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O2, hal ini dilakukan karena penutur O1 memiliki kemampuan berbahasa. Padanan untuk percakapan tersebut dalam bahasa Indonesinya menjadi:

- O1 : “Udah pulang kamu, Nis?”
 O2 : “Iya mbak, baru sampai barusan”
 O1 : “Gimana, udah disetujui?”
 O2 : “Belum mbak, masih banyak yang harus di tambah”
 O1 : “Gak apa-apa, semangat-semangat”

b) Campur Kode yang Berwujud Bahasa Arab

Tidak hanya bahasa Inggris, campur kode dalam bahasa Arab juga sering terjadi dalam komunikasi mahasiswa putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, hal ini dikarenakan bahasa yang diperolehnya.

(DATA CK/12/240121)

⁸⁹ Nisa dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Rabu, 20 Januari 2021, Pukul 17.23 WIB

- O1 : “Assalamu’alaikum mbak-mbak, *tho’am*...”
 O2 : “*Tho’am* dek”
 O1 : “ Ini mbak” (menyodorkan plastik)
 O2 : “Apa ya...”
 O1 : “Ini mbak, ado tahu, tempe samo ubi”
 O2 : “Dak ado bakwan dek?”
 O1 : “Abis mbak”
 O2 : “Ini aja dech”
 O1 : “Makasih mbak”⁹⁰

Tuturan di atas merupakan interaksi mahasantri putri yang terjadi di asrama Khadijah. Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu “Assalamu’alaikum mbak-mbak, *tho’am*”. Dan dijawab oleh O2 yaitu “*Tho’am* dek”. Kata *tho’am* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘makanan’, makanan yang dimaksud disini adalah gorengan. Penyisipan kata *Tho’am* sudah lumrah dalam percakapan para mahasantri hal ini karena penggunaan bahasa Arab menjadi budaya yang ada di Mahad. Sehingga tidak asing lagi bahwa mahasantri seiring bercampur kode dalam tuturannya. Faktor penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O1 dan O2 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya, hal ini dilakukan karena kemampuan berbahasa. Campur kode yang terdapat dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam campur kode ke luar (*outer code mixing*). Dalam bahasa Indonesia padanan cuplikan percakapan tersebut menjadi:

- O1 : “Assalamu’alaikum mbak-mbak, makanan (gorengan)...”
 O2 : “Gorengan dik”
 O1 : “ Ini mbak” (menyodorkan plastik)
 O2 : “Apa ya...”
 O1 : “Ini mbak, ada tahu, tempe sama ubi”
 O2 : “Gak ada bakwan dik?”

⁹⁰ Popy dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Minggu, 24 Januari 2021, Pukul 06.32 WIB

- O1 : “Habis mbak”
 O2 : “Ini aja deh”
 O1 : “Terima kasih mbak”

Data berikut juga merupakan suatu kata yang sering disebutkan dalam komunikasi mahasiswa, hal ini dikarenakan suatu bahasa yang diperolehnya, sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam berkomunikasi.

(DATA CK/35/180221)

- O1 : “Gess, waktu udah *imtaha* belum?”
 O2 : “Udah dak, udah dari tadi malah”
 O1 : “Yah, telat lagi telat lagi”
 O2 : “Kau dari mana? Baru bangun yo?”
 O1 : “Hehe iyo”

Pada tuturan di atas bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu “Gess, waktu udah *imtaha* belum?” Kata *imtaha* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘habis’. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O1 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O2, hal ini dilakukan karena faktor bahasa padanan dalam bahasa Indonesia percakapan di atas menjadi:

- O1 : “Gess, waktu udah habis belum?”
 O2 : “Sudah, sudah dari tadi malah”
 O1 : “Yah, telat lagi telat lagi”
 O2 : “Kau dari mana? Baru bangun ya?”
 O1 : “Hehe iya”

Sama halnya dengan pembahasan sebelumnya, data berikut ini juga merupakan suatu bentuk pemerolehan bahasa mahasiswa sehingga penggunaannya menjadi suatu kebiasaan yang digunakan dalam berkomunikasi.

(DATA CK/32/160221)

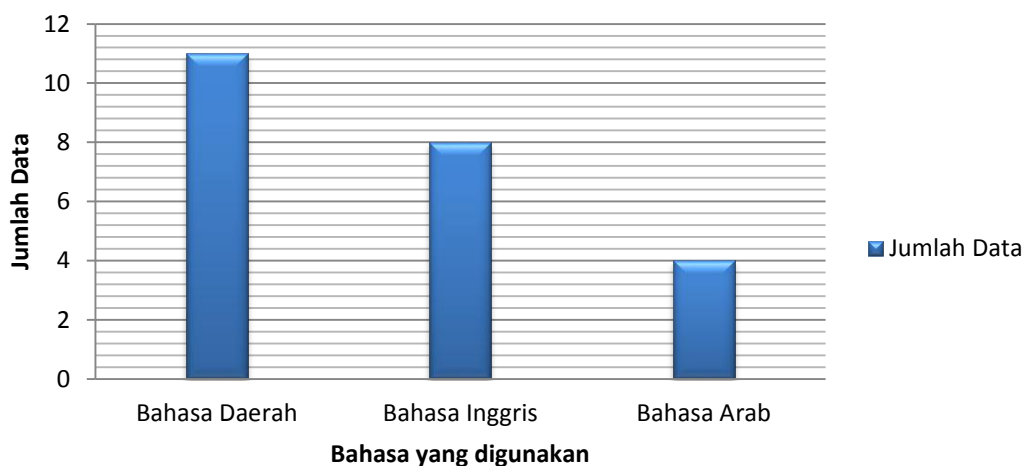
- O1 : “Lan, nah ambik” (memberikan sepotong semangka kepada mitra tutur)
 O2 : “Emm, *syukron jazakallah*”
 O1 : “Iyo, maaf yo kalo dak manis”
 O2 : “Em, manis kok. Dapet dari mano te?”
 O1 : “Dikasih adek-adek”

Pada data di atas, bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O2 yaitu “Emm, *syukron jazakallah*.” Kata *syukron jazakallah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘terima kasih, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan’. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O2 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O1, hal ini dilakukan karena faktor bahasa. Campur kode yang terdapat dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam campur kode ke luar (*outer code mixing*). Dalam bahasa Indonesia padanan pada cuplikan percakapan tersebut adalah:

- O1 : “Lan, nah ambil ini” (memberikan sepotong semangka kepada mitra tutur)
 O2 : “Emm, *syukron jazakallah*”
 O1 : “Iya, maaf ya kalau gak manis”
 O2 : “Em, manis kok. Dapat dari mana te?”
 O1 : “Dikasih adik-adik”

Penggunaan campur kode sudah lumrah terjadi dalam komunikasi mahasiswa sehari-hari, hal ini dikarenakan kebiasaan bahasa yang mereka gunakan, serta pemerolehan bahasa yang diterapkan dalam berkomunikasi.

Berikut merupakan diagram perbandingan dan jumlah bahasa yang digunakan pada campur kode bahasa dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup.



b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Suwito untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya campur kode. Dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor penyebab yang melatar belakangi terjadinya campur kode dengan penyisipan bahasa yang berbeda-beda di setiap datanya. Berdasarkan hasil penelitian, tiga faktor tersebut adalah karena latar belakang sikap penutur, kebahasaan, dan keinginan menjelaskan sesuatu.

1) Latar Belakang Sikap Penutur

(DATA CK/06/170121)

- O1 : “Ciee beres-beres lemari, tumben”
 O2 : “Yeah, cak mano lagi, *insecure* aku, lemari kiri kanan aku rapih galo”

- O1 : “Baguslah kalo gitu, sini aku bantu”
 O2 : “Dak usah mbak, mbak kawani aku ajo”⁹¹

Tuturan di atas merupakan interaksi mahasantri putri yang terjadi pada siang hari pukul 14.11 WIB. Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O2 yaitu “*Yeah, cak mano lagi, insecure aku, lemari kiri kanan aku rapih galo*”. Kata *insecure* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘tidak percaya diri’. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O2 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O1, hal ini dilakukan latar belakang sikap penutur agar terlihat akrab. Padanan untuk bahasa Indonesianya menjadi:

- O1 : “Ciee beres-beres lemari, tumben”
 O2 : “Yah, mau gimana lagi, *insecure* aku, lemari kiri kanan aku rapih semua”
 O1 : “Baguslah kalau gitu, sini aku bantu”
 O2 : “Gak usah mbak, mbak kawani aku aja”

Hal serupa juga terjadi pada data berikut, terjadinya campur kode karena latar belakang sikap penutur.

(DATA CK/21/030221)

- O1 : “Mel, cak mano buku kemaren? Kapan nyampeknyo?”
 O2 : “Oh iyo yo, lupu aku lah. *Sek yo tak cek dulu*”
 O1 : “Iyo”
 O2 : “Tanggal sebelas nyampeknyo, lah sudah dikemas paketnyo”
 O1 : “Oalah, bentar lagi. *suwun* yo Mel. Gek kalo ado kabar lagi kasih tau aku yo”
 O2 : “Okee”⁹²

⁹¹ Mela dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Minggu, 17 Januari 2021, Pukul 14.11 WIB

⁹² Leri dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Rabu, 03 Februari 2021, Pukul 14.09 WIB

Tuturan di atas merupakan interaksi mahasantri putri yang terjadi pada siang hari pukul 14.09 WIB. Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O2 yaitu “Oh iyo yo, lupu aku lah. *Sek yo tak* cek dulu”, dan penutur O1 yaitu “Oalah, bentar lagi. *suwun* yo Mel. Gek kalo ado kabar lagi kasih tau aku yo”. Kata *sek yo tak* dan *suwun* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa, *sek, yo* yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘sebentar ya’, dan *suwun* yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘terima kasih’. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O2 dan O1 bercampur kode terhadap mitra tuturnya, hal ini dilakukan agar terlihat akrab. Dalam bahasa Indonesia, padanan untuk percakapan tersebut menjadi:

- O1 : “Mel, gimana buku kemaren? Kapan sampainya?”
 O2 : “Oh iya ya, aku lupa. Sebentar ya, mau di cek dulu”
 O1 : “Iya”
 O2 : “Tanggal sebelas sampainya, sekarang sudah dikemas pakatnya”
 O1 : “Oh, bentar lagi. Terima kasih ya Mel. Nanti kalau ada kabar lagi kasih tau aku ya”
 O2 : “Oke”

2) Kebahasaan

(DATA CK/12/240121)

- O1 : “Assalamu’alaikum mbak-mbak, *tho’am...*”
 O2 : “*Tho’am* dek”
 O1 : “Ini mbak” (menyodorkan plastik)
 O2 : “Apa ya...”
 O1 : “Ini mbak, ado tahu, tempe samo ubi”
 O2 : “Dak ado bakwan dek?”
 O1 : “Abis mbak”
 O2 : “Ini aja dech”
 O1 : “Makasih mbak”

Tuturan di atas merupakan interaksi mahasantri putri yang terjadi di asrama Khadijah, kamar 7 pada pagi hari pukul 06.32 WIB. Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu “Assalamu’alaikum mbak-mbak, *tho’am*”. Dan dijawab oleh O2 yaitu “*Tho’am* dek”. Kata *tho’am* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘makanan’, makanan yang dimaksud disini adalah gorengan. Penyisipan kata *Tho’am* sudah lumrah dalam percakapan para mahasantri hal ini karena penggunaan bahasa Arab menjadi budaya yang ada di Mahad. Sehingga tidak asing lagi bahwa mahasantri seiring bercampur kode dalam tuturannya. Faktor penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O1 dan O2 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya, hal ini dilakukan karena kemampuan berbahasa. Dalam bahasa Indonesia padanan cuplikan percakapan tersebut menjadi:

- O1 : “Assalamu’alaikum mbak-mbak, makanan (gorengan)...”
 O2 : “Gorengan dik”
 O1 : “ Ini mbak” (menyodorkan plastik)
 O2 : “Apa ya...”
 O1 : “Ini mbak, ada tahu, tempe sama ubi”
 O2 : “Gak ada bakwan dik?”
 O1 : “Habis mbak”
 O2 : “Ini aja deh”
 O1 : “Terima kasih mbak”

Pada data berikut ini, terjadinya campur kode karena untuk memberi jawaban kepada mitra tutur dan memang pencampuran dalam tuturan berasal dari bahasa lain, sehingga hal ini sengaja dilakukan.

(DATA CK/24/060221)

- O1 : “Ado rekomendasi film bagus dak”

- O2 : “Apo yo? Oh ado-ado, film *Muhammad the Messenger of God*. Bagus filmnyo Saul. Pokoknyo sedih, terharu, aku be sampek nangis nontonnyo. Tentang kelahiran Nabi Muhammad”
- O1 : “Lamo dak filmnyo”
- O2 : “Lumayan sih, duo jam setengah kalo dak salah”
- O1 : “Mak nonton eh”⁹³

Pada data di atas, bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O2 yaitu “Apo yo? Oh ado-ado, film *Muhammad the Messenger of God*. Bagus filmnyo Saul. Pokoknyo sedih, terharu, aku be sampek nangis nontonnyo. Tentang kelahiran Nabi Muhammad”. Kata *Muhammad the Messenger of God* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘Muhammad utusan Allah’. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor kebahasaan. Penutur O2 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O1, hal ini dilakukan karena faktor bahasa dengan maksud karena ingin menjelaskan atau menafsirkan sesuatu. Campur kode yang terjadi karena memang judul dari film yang ingin disampaikan memang seperti itu.

3) Keinginan Menjelaskan Sesuatu

(DATA CK/40/240221)

- O1 : “Sa UI, dengar aku”
- O2 : “Iyo aku dengar”
- O1 : “Pernah dak sih kau ngeraso cak jatuh cinta samo sebuah lagu”
- O2 : “Pernah, tapi kalo aku tu bukan lagu tapi instrumen. Emang lagu apo yang kau senengitu”
- O1 : “Lagu itu nah, apo yo judulnyo. Ha itu *At My Words* . seneng nian aku dengernyo”

⁹³ Nisa dkk, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Sebtu, 06 Februari 2021, Pukul 08.16 WIB

- O2 : “Tau dak lirik lagunya apo, gek aneh-aneh pulo”
 O1 : “Dak lah, tadi aku *searching* arti liriknyo⁹⁴”

Tuturan di atas merupakan interaksi mahasantri putri yang terjadi di asrama Khadijah kamar 7, pada malam hari pukul 20.56 WIB. Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu “Lagu itu nah, apo yo judulnyo. Ha itu *At My Words* . seneng nian aku dengernyo”, dilanjutkan dengan penutur O1 yaitu “Dak lah, tadi aku *searching* arti liriknyo”. *At my words* berasal dari bahasa Inggris yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘kata-kataku’, sedangkan kata *searching* dalam bahasa Indonesia berarti ‘mencari’. Penutur O1 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O2, hal ini dilakukan karena penutur O1 ingin menjelaskan sesuatu.

Sedangkan pada data berikut ini mitra tutur sengaja bercampur kode dengan maksud ingin menjelaskan sesuatu sesuai dengan permintaan jawaban yang ditanyakan oleh penutur.

(DATA CK/44/240221)

- O1 : “Zon, *tuntejang* tu artinyo apo?”
 O2 : “*Tuntejang* tu kalo bahasa kamu artinyo *wong kito galo*”
 O1 : “Oh, *wong kito galo*”
 O2 : “Iyo, kalo *tuntejang* tu bahasa Rejangnyo”
 O1 : “Oh, hem em”

Tuturan di atas merupakan interaksi mahasantri putri yang terjadi di asrama Khadijah kamar 7, pada malam hari pukul 21.27 WIB. Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu “Zon, *tuntejang* tu artinyo apo?”, dilanjutkan dengan penutur O2 yaitu “*Tuntejang* tu kalo bahasa kamu artinyo *wong kito galo*”. Kata *tuntejang* merupakan kata yang berasal dari

⁹⁴ Zauna dan Nisa, *Mahad Al-Jamiah (Percakapan Santri)*, (Rabu, 24 Februari 2021, Pukul 20.56 WIB

bahasa Rejang yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘orang kita’, sama halnya dengan kata *wong kito galo* yang berasal atau semboyan dari daerah Palembang. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O1 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O2, hal ini dilakukan karena penutur O1 ingin mencari suatu jawaban, sehingga membuat mitra tuturnya menjelaskan suatu jawaban tersebut dengan menggunakan atau menyisipkan bahasa lain agar penutur dapat memahami apa yang disampaikan.

3. Analisis Peristiwa Tutur dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Pada penelitian ini dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup sudah bisa dikatakan sebagai peristiwa tutur, karena telah memenuhi *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Keys, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation, Genres*. Berikut adalah hasil penelitian yang terdapat pada interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan komponen-komponen tutur berdasarkan delapan komponen SPEAKING Dell Hymes dalam kajian sosiolinguistik. Adapun data yang ditemukan diambil adalah data yang telah dianalisis oleh peneliti mewakili sejumlah data yang telah ada, data tersebut merupakan rekaman interaksi mahasantri putri di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup yang terdiri dari berbagai bahasa.

1. Setting and Scene

Setting and scene yaitu berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi. Dalam peristiwa tutur santri perbandingan waktu, tempat dan situasi dapat dilihat dari tabel dan diagram di bawah ini.

a. Tempat

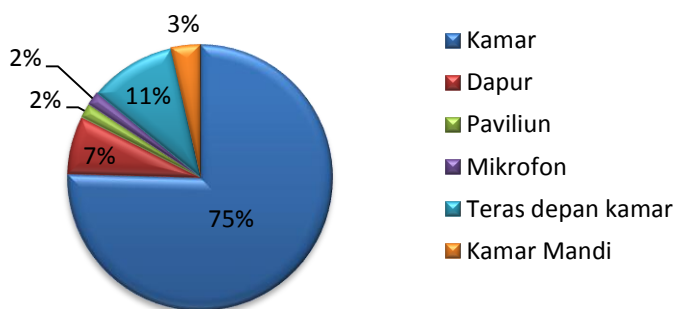
Ada beberapa tempat yang ditemukan dalam data interaksi santri, yaitu di kamar, dapur, paviliun, mikrofon, teras depan kamar, dan kamar mandi.

Berikut data tabel peristiwa tutur santri berdasarkan tempatnya.

Tabel 2.1

Tempat Terjadinya Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Kamar	Dapur	Paviliun	Mikrofon	Teras Depan Kamar	Kamar Mandi
Data 01, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 42, 43, 44, 45, 47, 51, 52, 53, 53, 56, 57	02, 19, 41, 46	39	23	11, 25, 28, 48, 49, 55	09, 50
43	4	1	1	6	2



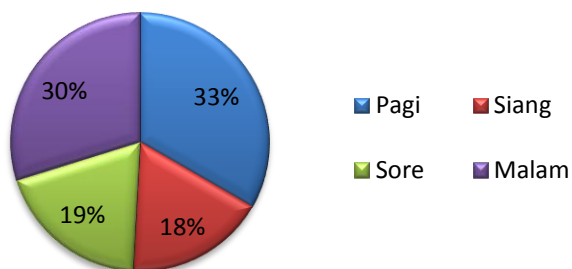
b. Waktu

Berdasarkan dari unsur waktu ada empat waktu yang ditemukan dalam data peristiwa tutur santri. Berikut waktu beserta kode data-datanya.

Tabel 2.2

Pembagian Waktu Terjadinya Interaksi Santri

Pagi	Siang	Sore	Malam
Data 03, 10, 11, 12, 13, 14, 20, 23, 24, 25, 26, 37, 39, 43, 46, 49, 50, 51, 54	04, 06, 15, 18, 21, 32, 34, 52, 56, 57	01, 02, 08, 09, 17, 19, 22, 27, 28, 35, 41	05, 07, 16, 29, 30, 31, 33, 36, 38, 40, 42, 44, 45, 47, 48, 53, 55
19	10	11	17



c. Situasi

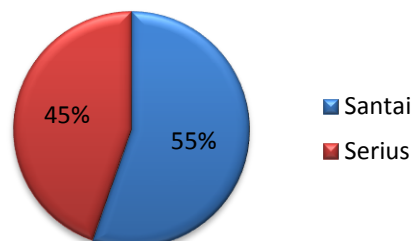
Situasi merupakan suatu keadaan yang terjadi saat terjadinya interaksi, dalam hal ini peneliti membaginya menjadi dua unsur yaitu suasana atau situasi santai dan serius.

Tabel 2.3

Situasi yang Terjadi dalam Interaksi Santri

Santai	Serius
Data 01, 03, 06, 07, 08, 12, 14, 15, 17, 19, 24, 25, 27, 28, 29, 31, 33, 35, 37, 38, 39, 41, 45,	02, 04, 05, 09, 10, 11, 13, 16, 18, 20, 21, 24, 26, 30, 32, 34, 36, 40, 42, 43, 44, 47, 53, 54

46, 48, 50, 51, 53, 55, 56, 57	
31	25



Berdasarkan unsur *setting and scene* dalam interaksi santri pada paparan data di atas, maka dapat dilihat bahwa peristiwa tutur banyak terjadi di dalam kamar pada waktu pagi hari dan dalam situasi atau suanana santai. Berikut contoh data peristiwa tutur santri dalam percakapan sehari-hari.

(DATA AK/03/160121)

- O1 : “Do you want?”
 O2 : “What is this?”
 O1 : (menunjukkan isi di dalam piring)
 O2 : “Oh tempe, cicip dong”
 O1 : “Ambiklah”
 O2 : “Emm...enak”

Data di atas terjadi di asrama Khadijah kamar 7, pagi hari pada pukul 09.15 WIB, dalam suasana santai. Data di atas merupakan percakapan santri yang membahas tentang penutur O1 hendak memberikan gorengan tempe kepada mitra tuturnya atau O2. Penggunaan bahasa asing atau bahasa Inggris sengaja dilakukan oleh penutur dan mitra tutur sebagai bentuk kesantian saja dalam menggunakan bahasa, alih kode terjadi pada saat mitra tutur beralih bahasa ke bahasa Indonesia, sehingga membuat penutur pun beralih bahasa untuk mengimbangi mitra tutur.

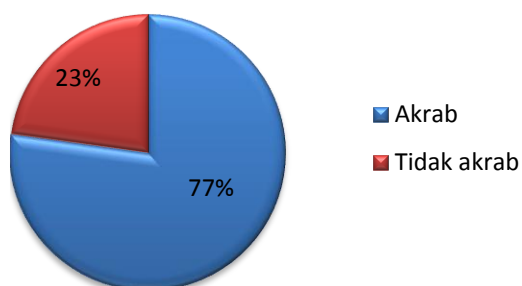
2. Partisipants

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Berikut ini data yang diambil berdasarkan pola hubungannya yaitu akrab dan tidak akrab.

Tabel 2.4

Pola Hubungan yang Terjadi Antar Santri dalam Interaksi

Akrab	Tidak Akrab
Data 01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 35, 36, 38, 40, 42, 43, 44, 45, 47, 49, 51, 52, 53, 54, 56, 57	11, 12, 18, 19, 31, 34, 37, 39, 41, 46, 48, 50, 55
44	13



Suatu percakapan akan terlihat berbeda bila dilihat dari keakraban para penuturnya, sehingga hal ini akan berpengaruh pada peristiwa tutur, terjadinya bentuk peralihan kode dan campur kode. Pada data di atas, dapat dilihat bahwa hubungan santri yang terjadi dalam interaksi banyak ditemukan karena unsur keakraban. Berikut data yang diambil berdasarkan bentuk *partisipant* dalam unsur keakraban santri.

(DATA AK/13/250121)

- O1 : “Beb tangi... hari iki neng perpus yok”
 O2 : “Aaah, aku ijek malas lah”
 O1 : “Ayoklah, ndekwingi wes gak sido”
 O2 : “Gek siang be yo, aku lagi males nian pagi ni”
 O1 : “Gek siang nian yo, jangan dak jadi lagi”
 O2 : “Iyo-iyo”

Dari tuturan di atas dapat dilihat bahwa antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan keakraban dalam interaksi, sehingga penutur berani untuk membangunkan mitra tuturnya untuk mengajak ke perpustakaan. Adanya hubungan keakraban antara penutur dan mitra tutur maka mempengaruhi kebiasaan dalam bertutur dan kesopanan dalam berinteraksi. Dalam bahasa Indonesia, padanan percakapan tersebut menjadi:

3. Ends

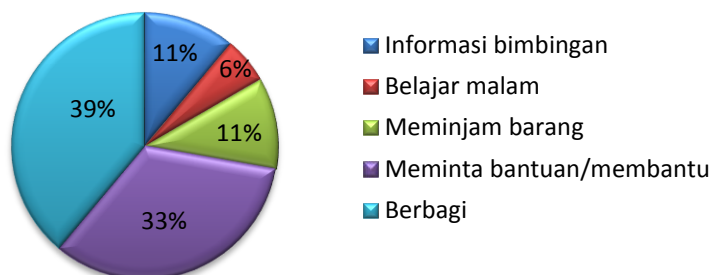
Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Dalam data interaksi santri yang diperoleh ada beberapa tujuan yang didapat dari percakapan mereka, secara garis besar peneliti menemukan tujuan dari percakapan tersebut yaitu membahasa tentang informasi bimbingan, belajar malam, meminjam barang, meminta bantuan (membantu), dan berbagi. Ada beberapa percakapan yang tujuannya hanya sekadar basa-basi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 2.5

Tujuan yang Terjadi dalam Interaksi Santri

Informasi Bimbingan	Belajar Malam	Meminjam Barang	Meminta Bantuan/Membantu	Berbagi
Data 01, 08, 25, 56	09, 17	05, 10, 30, 43	02, 04, 06, 14, 16, 18, 21, 28, 34, 36, 47, 52	03, 07, 11, 12, 19, 24, 26, 31, 33, 38,

				42, 44, 45, 49
--	--	--	--	----------------



Berdasarkan tabel dan diagram data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar tujuan atau maksud dalam tuturan atau percakapan dalam interaksi santri adalah tentang berbagi. Dalam hal ini penulis mendeskripsikannya lebih luas, berbagi dalam hal ini adalah berbagi informasi ataupun berbagi karena saling membantu. Berikut contoh data tentang tujuan atau maksud dari sebuah tuturan dalam percakapan.

(DATA AK/49/060321)

- O1 : “Oy tau dak, wong ngato kito wisuda bulan limo”
O2 : “Yak bebener bae”
O3 : “Janganlah cak itu uy. Skripsi aku belum apo-apo”
O1 : “Lah cak mano lagi, aku denger dari orang”
O2 : “Siapo yang ngomong”
O1 : “Tadi aku denger di RKB”

Data di atas terjadi di teras depan asrama Khadijah. Berawal dari penutur O1 yang menyampaikan informasi mengenai wisuda, seperti kutipan tuturan berikut “*Oy tau dak, wong ngato kito wisuda bulan limo*”. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa maksud dari percakapan tersebut adalah berbagi informasi dalam hal perkuliahan.

4. Act Sequence

Act sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Dalam percakapan santri atau peristiwa tutur merupakan interaksi secara langsung atau berbentuk dialog. Berikut data yang menunjukkan interaksi santri secara langsung atau berbentuk dialog.

(DATA CK/21/030221)

- O1 : “Mel, cak mano buku kemaren? Kapan nyampeknyo?”
 O2 : “Oh iyo yo, lupu aku lah. *Sek yo tak* cek dulu”
 O1 : “Iyo”
 O2 : “Tanggal sebelas nyampeknyo, lah sudah dikemas paketnyo”
 O1 : “Oalah, bentar lagi. *suwun yo* Mel. Gek kalo ado kabar lagi kasih tau aku yo”
 O2 : “Okee”

Pada data di atas, dapat dilihat bahwa peristiwa tutur di atas merupakan berbentuk dialog yaitu dengan melibatkan dua orang penutur dalam peristiwa komunikasi, seperti penutur O1 dan mitra tutur O2. Dalam bahasa Indonesia, padanan untuk percakapan tersebut menjadi:

5. Key

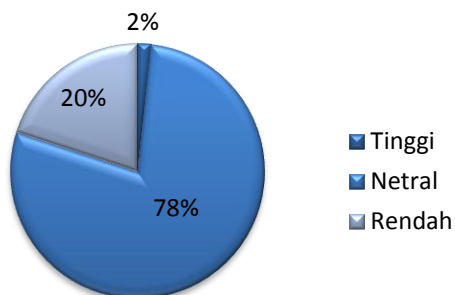
Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. Dalam hal ini yang akan dianalisis adalah berdasarkan intonasi yang digunakan, intonasi tersebut dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu netral, tinggi, dan rendah.

Tabel 2.6

Pembagian Intonasi yang Terjadi dalam Interaksi Santri

Tinggi	Netral	Rendah
Data 26	01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 36, 37,	01, 12, 18, 21, 25, 31, 32, 39, 46, 52, 55, 56

	38, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 57	
1	47	12



Dari data di atas dapat dilihat bahwa suatu komunikasi yang terjadi dalam interaksi santri bila dilihat dari unsur *key* atau nada dalam komunikasi, banyak menggunakan nada atau suara netral atau penjiwaan biasa, hal ini dilakukan karena berupa kesantiaian dalam komunikasi. Berikut salah satu data yang menggunakan suara netral dalam komunikasi.

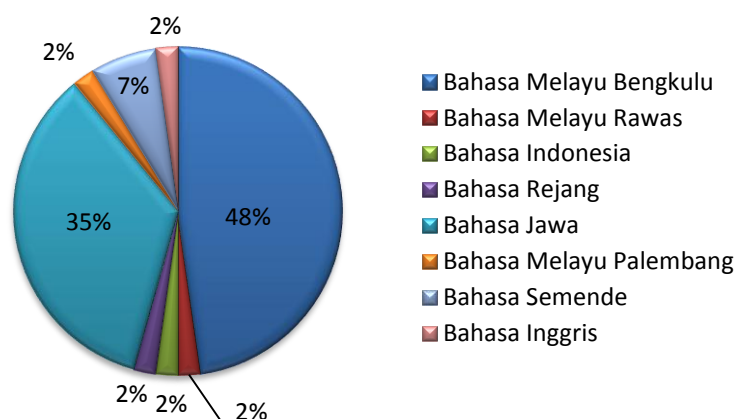
(DATA CK/24/060221)

- O1 : “Ado rekomendasi film bagus dak”
O2 : “Apo yo? Oh ado-ado, film *Muhammad the Messenger of God*. Bagus filmnyo Saul. Pokoknyo sedih, terharu, aku be sampek nangis nontonnyo. Tentang kelahiran Nabi Muhammad”
O1 : “Lamo dak filmnyo”
O2 : “Lumayan sih, duo jam setengah kalo dak salah”
O1 : “Mak nonton eh”

Percakapan dalam interaksi santri dari data di atas, bentuk nada yang disampaikan adalah dengan suara atau nada netral dengan penjiwaan biasa, hal ini dapat dilihat dari percakapan bahwa tidak adanya unsur kekerasan dalam komunikasi. Padanan dalam bahasa Indonesia tuturan di atas menjadi:

6. Instrumentalities

Instrumentalities yaitu berupa jalur bahasa yang digunakan. Dalam interaksi santri ada beberapa bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, yaitu sebagai berikut.



Pada tabel dan diagram data di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu Bengkulu merupakan bahasa utama yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan bahasa Melayu Bengkulu adalah bahasa pemersatu mereka dalam berkomunikasi, selain itu bahasa Jawa juga adalah bahasa yang sering juga digunakan, karena sebagian besar santri berasal dari suku Jawa. Selain itu, karena keanekaragaman daerah asal, bahasa daerah juga sering digunakan seperti bahasa Melayu Rawas, bahasa Rejang, bahasa Melayu Palembang, bahasa Semende, dan bahasa-bahasa daerah lainnya.

7. Norm of Interaction and Interpretation

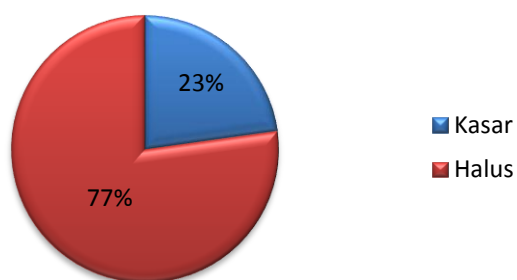
Norm of interaction and interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dalam hal ini dapat dilihat dari unsur

kesantunan berbahasa yang penulis bagi ke dalam dua kelompok, yaitu bentuk bahasa kasar dan halus.

Tabel 2.7

Kesantunan Berbahasa yang Terjadi dalam Interaksi Santri

Kasar	Halus
Data 02, 06, 13, 22, 23, 26, 27, 37, 40, 45, 46, 53, 54	01, 02, 03, 04, 05, 07, 08, 09, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 51, 52
13	44



Norma atau aturan dalam berinteraksi dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam komunikasi, hal ini akan menunjukkan bentuk kesopanan dan kesantunan yang digunakan. Dari data yang diperoleh di atas, terlihat bahwa unsur kesantunan yang berupa bahasa adalah pemilihan bahasa yang tepat dalam berkomunikasi atau peneliti sebut dengan halus, atau dalam hal ini bahasa yang digunakan tidak bermaksud untuk menyindir, memaki atau meninggalkan kesan tidak bagus dalam komunikasi. Berikut contoh data yang diperoleh berdasarkan unsur kesantunan berbahasa.

(DATA AK/11/230121)

O1 : “Habis jemur yo, masih ado tempat dak di Fatimah?”

- O2 : “Ado kok mbak. Masih banyak yang kosong”
 O1 : “Oh iyo, suwun Des”
 O2 : “Yo, ndisik’an yo mbak”
 O1 : “Yo”

Pada data di atas, tuturan terjadi di depan asrama Khadijah saat pagi hari pada pukul 06.43 WIB. Dari data di atas dapat diperoleh bahwa penggunaan bahasa yang ditemukan berupa bahasa halus, selain itu terlihat dari tuturan bahwa pada saat terjadinya peristiwa tutur tidak ada unsur memaki atau menyinggung mitra tuturnya. Padanan tuturan di atas dalam bahasa Indonesia menjadi:

8. Genre

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam hal ini jenis atau bentuk penyampaiannya berupa percakapan langsung atau interaksi langsung antar santri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai hasil penelitian tentang alih kode, campur kode dan peristiwa tutur dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diketahui bahwa di dalam tuturan para santri, peneliti menemukan fenomena alih kode dan campur kode serta peristiwa tutur. Pembahasan lebih terperinci sebagai berikut.

Pertama, terdapat dua jenis bentuk alih kode dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

Alih kode internal pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam. Namun, alih kode yang terjadi pada tuturan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup ini hanyalah alih kode antarbahasa saja. Alih kode intern yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri. Alih kode intern yang ditemukan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup berupa bahasa Jawa ke bahasa Melayu Bengkulu atau sebaliknya, bahasa Rejang ke bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Semende ke bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Melayu Rawas ke bahasa Melayu Bengkulu, dan bahasa Melayu Palembang ke bahasa Melayu Bengkulu. Sedangkan pada peristiwa campur kode ekstern berupa bahasa Inggris ke bahasa Melayu Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Suwito (Chaer dan Agustina), sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufiani dan Tri Pujiati (2018) yang mengkaji tentang “Alih Kode dan Campur Kode pada Santriwati Ponpes Al-quran Nurmedina di Pondok Cabe Tangerang Selatan”, dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa adanya bentuk alih kode intern dan alih kode ekstern dalam interaksi. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurniasih dan Siti Aminataz Zuhriyah yang mengkaji tentang “Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam” juga menemukan bahwa terdapat alih kode intern dan alih kode ekstern dalam komunikasi.

Peristiwa terjadinya alih kode tidak luput dari faktor yang melatarbelakanginya. Dalam peristiwa komunikasi santri ada beberapa faktor

yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode, yaitu faktor penutur karena mengimbangi lawan tutur, lawan tutur, perubahan situasi, dan perubahan topik pembicaraan karena hadirnya orang ketiga. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Fishman yang membagi faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode ke dalam beberapa kelompok. Sependapat dengan itu Widjajakusumah (Muhammad Saleh dan Mahmudah) menyebutkan adanya faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yekti Indriyani yang menggali tentang “Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (sebuah kajian Sociolinguistik) menemukan bahwa adanya faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dan interaksi dan komunikasi baik itu berupa faktor penutur, mitra tutur, orang ketiga maupun perubahasan situasi.

Kedua, terdapat dua jenis campur kode dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Campur kode intern yang ditemukan adalah campur kode berupa kata dan frasa dengan melibatkan penyisipan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Rejang, dan bahasa Melayu Rawas. Campur kode intern yang terjadi dalam komunikasi santri dikarenakan keberagaman bahasa yang dimiliki oleh para mahasantri sehingga tidak jarang peristiwa ini terjadi. Sedangkan campur kode ekstern berupa penyisipan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bahasa Inggris dan bahasa Arab merupakan dua buah bahasa yang wajib dipelajari dalam kegiatan santri, seperti menghafal kosa kata, ataupun bentuk

percakapan-percakapan sehari-hari, sehingga dengan adanya peraturan tersebut tidak jarang menyebabkan munculnya peristiwa campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Adanya campur kode intern dan ektern ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Suwito (Chaer dan Agustina) dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Arifin Alatas dan Irma Rachmayanti yang mengkaji tentang “Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang”, dalam hasil penelitiannya menemukan adanya campur kode intern dan campur kode ekstern dalam peristiwa komunikasi.

Tidak hanya dalam kegiatan peralihan kode, pada komunikasi yang terdapat unsur campur kode terdapat faktor yang melatarbelakanginya sehingga menyebabkan munculnya peristiwa campur kode tersebut. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam penelitian ini ada lima yaitu faktor penutur, faktor peran, faktor ragam, faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan dan faktor bahasa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suwito (Chaer dan Agustina).

Dalam peristiwa komunikasi santri, bahasa Melayu Bengkulu merupakan bahasa yang paling dominan digunakan dalam interaksi, baik dalam peristiwa alih kode maupun pada peristiwa campur kode. Hal ini dikarenakan bahasa Melayu Bengkulu merupakan bahasa pemersatu dalam komunikasi sehari-hari, namun bahasa-bahasa daerah juga kerap dipakai dalam komunikasi sehingga memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode. Selain itu bahasa Jawa juga merupakan bahasa yang dominan atau sering dipakai dalam berinteraksi, hal ini

dikarenakan sebagian besar berasal dari suku Jawa, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam interaksi dan komunikasi para mahasantri mempunyai variasi dalam berbahasa. Bahasa tersebut bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula.

Ketiga, adanya peristiwa tutur dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, ada delapan komponen peristiwa tutur yang ditemukan, yaitu *setting and scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norm of interaction and interpretation*, dan *genre*. Delapan komponen ini terjadi dalam komunikasi santri sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan dari data komunikasi santri telah memenuhi delapan komponen tutur dan merupakan tuturan yang kompleks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dell Hymes yang menyebutkan delapan komponen untuk peristiwa tutur. Hal ini sejalan juga dengan teori Aslinda dan Leni bahwa pada komunikasi sehari-hari tidak luput dari pihak-pihak ataupun penutur dalam komunikasi.

Interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup merupakan contoh dari peristiwa tutur yang kompleks karena telah memenuhi delapan komponen seperti yang telah dikemukakan oleh Dell Hymes. Peristiwa tutur yang melibatkan *participants* ataupun penutur yang terjadi di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup ini memiliki beragam suku dan bahasa yang bervariasi, sehingga tidak menuntut kemungkinan bahwa dalam peristiwa tutur yang terjadi

memunculkan adanya alih kode dan campur kode dalam komunikasi. Tidak hanya variasi bahasa yang dimiliki, namun latarbelakang atau faktor-faktor yang memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode menjadi hal yang unik yang memunculkan peristiwa tutur, hal ini dikarenakan ada maksud dan tujuan tertentu dalam berkomunikasi. Peristiwa tutur, alih kode dan campur kode merupakan hal yang lumrah yang terjadi dalam interaksi mahasiswa putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup.

BAB V

PENUTUP

D. Simpulan

Pertama, terdapat dua jenis bentuk alih kode yang dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern dengan beraneka ragam bahasa. Bahasa yang digunakan dalam interaksi santri adalah bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Jawa, bahasa Rejang, bahasa Semende, bahasa Melayu Rawas, bahasa Melayu Palembang, dan bahasa Inggris. Adapun faktor yang melatarbelakanginya adalah faktor penutur, mitra tutur, perubahan situasi, dan hadirnya orang ketiga.

Kedua, bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu karena faktor kebahasaan yang dikuasainya, latar belakang sikap penutur, penutur, dan keinginan untuk menjelaskan sesuatu.

Ketiga, data tuturan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup telah memenuhi delapan komponen tutur *SPEAKING*, adapun dari komponen tutur tersebut yaitu *Setting and scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation, Genre*. maka dapat dikatakan tuturan dari data dalam interaksi santri telah memenuhi delapan komponen tutur dan merupakan tutur dan merupakan tuturan yang kompleks.

E. Saran-Saran

1. Bagi dunia pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang memadai tentang alih kode dan campur kode, terutama dalam mendeskripsikan bentuk dan fungsinya dalam kegiatan berbahasa sehari-hari.

2. Bagi masyarakat (pemakai bahasa)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran kepada masyarakat pemilik bahasa tentang fungsi sebuah pemakaian bahasa, sehingga dapat memberi pemahaman kepada mereka bagaimana menggunakan bahasa dan unsur-unsurnya secara bijak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai bahan pembelajaran aspek kebahasaan untuk dapat lebih memperkaya pengetahuan diri, terlebih mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi sehingga dapat menciptakan suasana interaksi yang baik antar penutur.

3. Bagi peneliti lain

Fenomena kebahasaan yang terjadi dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup masih sangat potensial sebagai lahan penelitian sosiolinguistik, yaitu kekhasan penggunaan bahasa di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Maka kepada para peneliti dan pemerhati masalah bahasa serta berbagai pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, disarankan permasalahan-permasalahan tersebut dapat menjadi referensi untuk dilakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Mochamad Arifin dan Irma Rachmayanti. 2020. "Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang". *Jurnal Satwika*, Vol. 4, No. 1
- Ayeomoni. "Code-Switching and Code Mixing: Style Of Language Use In Childhood In Yoruba Speech Community". *Nordic Journal Of African Studies* 15 (1)
- Botifar, Maria. 2016. "Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial". *Wacana*, Vol. 14, No. 1
- Eldin, Ahmad Abdel Tawwab Sharaf. 2014. "Socio Linguistic Study Of Code Switching Of The Arabic Language Speakers On Social Networking". *International Journal Of English Linguistics*, Vol. 4, No. 6, 2014
- Iyiola, Amos Damilare. "Code-Switching, Code-Mixing and Code-Conflicting in Abeni by Tunde Kelani". *KIU Journal Of Humanities*: 5 (4): 169-174
- Kurniasih, Dwi dan Siti Amataz Zuhriyah. 2017. "Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Darussalam". *Journal Indonesian Language Education and Literatur* Vol. 3, No. 1
- Mustikawati, Diyah Atiek. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisi Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1
- Rahayu, Tutut, dan Nur Khalimah. 2020. "Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi". *Jurnal Ilmiah Semantika*, Vol. 2, No. 01
- Reni, Engrid Septa. 2017. *Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Ini Talkshow di Net TV dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Lampung: Universitas Lampung
- Reyes, Iliana. 2004. "Functions Of Code Switching In Schoolchildren's Conversations". *Bilingual Research Journal*, 28: 1
- Sufiani Dan Tri Pujiati. 2018. "Alih Kode dan Campur Kode pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina di Pondok Cabe Tangerang Selatan". *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 6, No. 1
- Tsiplakou, Stavroula. 2009. "Code-Switching and Code-Mixing Between Related Varieties: Establishing The Blueprint". *The International Journal Of The Humanities*, Volume 6

- Wibowo, Ary Iswanto. Dkk. 2017. "Analysis Of Types Code Switching and Code Mixing by The Sixth President Of Republic Indonesia's Speech At The National Of Independen Day". *Progressive*, Vol. XII, No. 2
- Yusnan, Muhammad. Dkk. 2020. "Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia". *Uniqbu Journal Of Social Sciences*, Vol. 1, No
- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama, 2007
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2012. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Gani, Ramlan A, dan Mahmudah Fitriyah Z.A. 2011. *Disiplin Berbahasa Indonesia*. Jakarta: FTIK PRESS
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistic The Study Of Societies Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramesia Pustaka
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya. Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nugroho, Adi. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Terjemahan oleh Herman Sudrajat. Jakarta: Kesaint Blac, 1997
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sociolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Sripurwandari, Yuliana Herwinda. 2018. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kranggan, Temanggung: Studi Kasus Pedagang Etnis Jawa". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rnika Cipta
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susetyo. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Warsiman. 2014. *Sosiolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish

LAMPIRAN

LAMPIRAN ALIH KODE

No	Kode Data	Tuturan	Konteks	Bentuk Perubahan Kode	Kategori Alih Kode		Faktor Penyebab
					AKE	AKI	
1	AK/01/150121	<p>O1 : “Mbak Din arep nengdi?”</p> <p>O2 : “Neng ngarep, Py! Ngopo”</p> <p>O1 : “Gakpopo Mbak, takon wae!”</p> <p>O2 : “Oh, tak kiro arep nitip!”</p> <p>O1 : “Piye proposal sampean uwes di ACC urung?”</p> <p>O2 : “Alhamdulillah, uwes!”</p> <p>O3 : “Terus kapan kamu seminar, Din?”</p> <p>O2 : “Belum tau, mbak. Nunggu buka pendaftarannyo!”</p> <p>O3 : “Mulailah lengkapi persyaratannyo, biar agek dak buru-buru nak nyari!”</p> <p>O1 : “Iyo Mbak, bener kato mbak Nikmah!”</p> <p>O2 : “Iyo, agek aku guyur lengkapi persyaratannyo”</p>	<p>Tuturan terjadi pada saat sore hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah kamar tujuh bawah. Penutur O1 merupakan santri yang berasal dari suku Jawa, penutur O2 berasal dari suku Komerling dan penutur O3 berasal dari suku Jawa</p>	Bahasa Jawa-Bahasa Bengkulu		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
2	AK/02/150121	<p>O1 : “Leri, eyy pdeak e pucuk yo bi usuk, karno uk coa ade ngesok minggau yo, ipe nyemen die”</p> <p>O2 : “Lah gene wei o, tngen ko tkmukua? Mbuk lapen ku bae men nyemen”</p> <p>O1 : “Nien dio leri? Baik nien ko ye”</p> <p>O3 : “Ngomong apo sih? Mulai tu bahasa</p>	<p>Tuturan terjadi pada saat sore hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di dapur asrama Khadijah.</p>	Bahasa Rejang-Bahasa Bengkulu		✓	Pembicara atau penutur. Tujuannya untuk mendapat keuntungan dari tindakan

		<p>aliennyo keluar”</p> <p>O1 : “Haha, kepo yo. Dak do yen, iko nah sayur ak lah busuk dak biso dimasak, laju leri nawari aku makan samo dio”</p> <p>O3 : “Oalah cak itu, kau pulo jarang masak”</p> <p>O1 : “Hehe”</p>	<p>Penutur O1 dan O2 berasal dari suku Rejang, sedangkan O3 berasal dari suku Jawa</p>				
3	AK/03/160121	<p>O1 : “Do you want?”</p> <p>O2 : “What is this?”</p> <p>O1 : (menunjukkan isi di dalam piring)</p> <p>O2 : “Oh tempe, cicip dong.”</p> <p>O1 : “Ambiklah”</p> <p>O2 : “Emm, enak”</p>	<p>Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah kamar tujuh bawah. Penutur O1 merupakan santri yang berasal dari suku Rejang, sedangkan O2 berasal dari suku Semende</p>	<p>Bahasa Inggris-Bahasa Bengkulu</p>	✓		<p>Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur</p>
4	AK/10/220121	<p>O1 : “Da, enek jilbab warna mocca gak?”</p> <p>O2 : “Jilbabku ijek di sileh dek Nina, Nis”</p> <p>O3 : “Aku ado jilbab mocca mbak”</p> <p>O2 : “Pinjem Ka, yang aku ilang”</p> <p>O3 : “Bentar yo mbak, aku ambik dulu”</p>	<p>Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Aisyah atas kamar lima. Penutur O1 dan O2 merupakan santri</p>	<p>Bahasa Jawa-Bahasa Bengkulu</p>	✓		<p>Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur</p>

			yang berasal dari suku Jawa, sedangkan O3 berasal dari suku Musi Rawas				
5	AK/11/ 230121	<p>O1 : “Habis jemur yo, masih ado tempat dak di Fatimah?”</p> <p>O2 : “Ado kok mbak. Masih banyak yang kosong”</p> <p>O1 : “Oh iyo, suwun Des”</p> <p>O2 : “Yo, ndisik’an yo mbak”</p> <p>O1 : “Yo”</p>	Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di depan asrama Khadijah. Penutur O1 dan O2 merupakan santri yang berasal dari suku Jawa.	Bahasa Bengkulu-Bahasa Jawa		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
6	AK/13/ 250121	<p>O1 : “Beb tangi... hari iki neng perpus yok”</p> <p>O2 : “Aaah, aku ijek malas lah”</p> <p>O1 : “Ayoklah, ndekwingi wes gak sido”</p> <p>O2 : “Gek siang be yo, aku lagi males nian pagi ni”</p> <p>O1 : “Gek siang nian yo, jangan dak jadi lagi”</p> <p>O2 : “Iyo-iyo”</p>	Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah kamar delapan bawah. Penutur O1 dan O2 sama-sama berasal dari suku Jawa	Bahasa Jawa-Bahasa Bengkulu		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
7	AK/14/ 260121	<p>O1 : “Saken nian perot ku melelet-lelet asok eh”</p> <p>O2 : “Makan pedes tadi malam mungkin”</p>	Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal,	Bahasa Muratara-Bahasa		✓	Terpengaruh lawan bicara

		<p>O1 : “Cak nyo iyo”</p> <p>O2 : “Besok-besok, kurangi be cabenyo. Nanggung gek anak orang”</p> <p>O1 : “Iyo Ul, kapok aku”</p>	<p>dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Mashitoh kamar 19. Penutur O1 berasal dari daerah Muratara, sedangkan penutur O2 berasal dari Lahat</p>	Bengkulu			
8	AK/15/270121	<p>O1 : “Ten, jaringamu tadi malam lelet dak?”</p> <p>O2 : “Iyo din, gangguan dari tadi malam, dari sore malah”</p> <p>O1 : “Ngopo yo?”</p> <p>O2 : “Gak ngerti, mambengi aku areppe nggolek’i referensi tapi gak ketemu”</p> <p>O1 : “Isuk iki mau wae, podo wae”</p>	<p>Tuturan terjadi pada saat siang hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah kamar tujuh bawah. Penutur O1 berasal dari suku Komerling sedangkan penutur O2 berasal dari Lahat</p>	Bahasa Bengkulu-Bahasa Jawa		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
9	AK/17/290121	<p>O1 : “Masya Allah, rajinnyo temen-temenku”</p> <p>O2 : “Loh, emang kamu dak ngaji sak?”</p> <p>O1 : “Kami libur”</p> <p>O3 : “Perasaan mauki ustad Sofwan an enek lah”</p> <p>O1 : “Iyo emang enek, tapi beliau ijek sibuk”</p> <p>O2 : “Emm, enak nian”</p>	<p>Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Fatimah kamar 16. Penutur O1 dan O3 berasal dari suku</p>	Bahasa Bengkulu-Bahasa Jawa		✓	Pendengar atau lawan tutur

			Jawa, sedangkan penutur O2 berasal dari daerah Muara Enim				
10	AK/18/300121	<p>O1 : “Dek Mela, ado dek Mela dak?”</p> <p>O2 : “Mela, Mel di cari yuk Elza”</p> <p>O1 : “Dimano orangnyo”</p> <p>O2 : “Ado yuk, dibelakang orangnyo. Mela...”</p> <p>O3 : “Iyo, siapa yang manggil?”</p> <p>O1 : “Mbak dek, arep ngekek’i duit mau”</p> <p>O3 : “Oalah, suwun yo mbak”</p> <p>O1 : “Yo dek, mbak balik ndisek yo”</p> <p>O3 : “Yo mbak. Ati-ati”</p>	Tuturan terjadi pada saat siang hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Aisyah bawah kamar 6. Penutur O1 dan O3 berasal dari suku Jawa, sedangkan O2 berasal dari daerah Musi Rawas	Bahasa Bengkulu-Bahasa Jawa		✓	Perubahan situasi
11	AK/20/020221	<p>O1 : “Da, ke perpus saghini?”</p> <p>O2 : “Au sak, kaba ke mane saghini?”</p> <p>O1 : “Nak ke RKB. Bejalan ape naik motor kaba?”</p> <p>O2 : “Bejalan”</p> <p>O1 : “Oh au, seghempak saje amu mak itu uy”</p> <p>O2 : “Njadi, aku gak dek yeni pule ke perpus. Dek Yen jadi ke Perpus dak hari ko?”</p> <p>O3 : “Iyo mbak, jadi. Mbak Nisa jugo?”</p> <p>O1 : “Idak dek, mbak nak ke rkb ajo. Agek painyo bareng be yo”</p>	Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah kamar tujuh bawah. Penutur O1 dan O2 berasal dari suku Semende, sedangkan O3 berasal dari suku Jawa	Bahasa Semende-Bahasa Bengkulu		✓	perpindahan situasi karena mengimbangi orang ketiga

		O3 : “Iyo mbak, nak siap-siap dulu”					
12	AK/25/ 070221	O1 : “Sudah bimbingan Zau?” O2 : “Sudah Fit, capek nian ambo” O1 : “Cak mano udah di acc?” O2 : “Belum toh fit, fit. Banyak yang dicoret” O3 : “Sampeyan, piye mbak?” O1 : “Urung Ien, dosenne gak enek neng kampus” O3 : “Semangat mbak e”	Tuturan terjadi pada saat siang hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di depan teras asrama Khadijah. Penutur O1 dan O3 berasal dari suku Jawa, sedangkan O3 berasal dari suku Semende	Bahasa Bengkulu-Bahasa Jawa		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
13	AK/30/ 130221	O1 : “Mbak Din, arep nduwe karet gelang gak?” O2 : “Gak eneng Py, mbak Nikmah enek” O1 : “Mbak nikmah, mbak...” O3 : “Ngapo?” O1 : “Minta karet gelang” O3 : “Ambiklah dilemari”	Tuturan terjadi pada saat malam hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah. Penutur O1 dan O2 berasal dari suku Jawa, sedangkan O3 berasal dari daerah Sarolangun	Bahasa Jawa-Bahasa Bengkulu		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
14	AK/31/ 140121	O1 : “Mbak bukaklah prakerja, lah keluar pengumumannyo” O2 : “Udah Ky, barusan kubuka” O1 : “Cak mano, lulus?” O2 : “Cak biaso, gagal lagi gagal lagi”	Tuturan terjadi pada saat malam hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya	Bahasa Bengkulu-Bahasa Jawa		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur

		<p>O1 : “Nek sampeyan, piye mbak?” O3 : “Urung, podo wae karo ayu” O1 : “Oalah, rak popo, urung rezeki wae” O2 : “Iyo, emang belum rezeki”</p>	tuturan di asrama Aisyah, kamar 6 bawah. Penutur O1 dan O3 berasal dari suku Jawa, sedangkan O2 berasal dari suku Muratara				
15	AK/32/150221	<p>O1 : “Lah udim mbeli nasi belum kaba Sis” O2 : “Belum, keluae pailah” O3 : (baru tiba) “Kalian nak beli makan yo? Boleh nitip dak?” O1 : “Boleh, nak apo?” O3 : “Penyet ajolah” O2 : “Pakek nasi?” O3 : “Iyo pakek”</p>	Tuturan terjadi pada saat siang hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah, kamar 7 bawah. Penutur O1 dan O berasal dari suku Semende, sedangkan O3 berasal dari suku Jawa	Bahasa Semende-Bahasa Bengkulu		✓	Hadirnya orang ketiga
16	AK/39/230221	<p>O1 : “Adek, siapa namo adek?” O2 : “Yeni mbak, mbak yang di kamar 7 khadijah bukan?” O1 : “Loh, kok tau” O2 : “Sering nampak ajo” O1 : “Oh iyo-iyo, adek jurusan apo sih” O2 : “Bahasa Inggris mbak” O1 : “Adek wong Jowo toh” O2 : “Hehe enggeh mbak, mbak’e wong Jowo jugak yo?”</p>	Tuturan terjadi pada saat siang hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di paviliun atas asrama Aisyah. Penutur O1 dan O2 berasal dari suku Jawa.	Bahasa Bengkulu-Bahasa Jawa		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur

		O1 : “Iyo dek, tekan ngendi asline” O2 : “Musi Rawas mbak”					
17	AK/41/ 250221	O1 : “Bar sampeyan ngulek siapa yo?” O2 : “Bar aku Maya” O1 : “Oalah, panjang yo antrian” O2 : “Antrian sudah Maya ajo, caknyo dak ado lagi sudah nyo” O1 : “Iyo yo?” O2 : “Hem em” O1 : “May, aku sudah kamu yo ngulek” O3 : “Enggeh”	Tuturan terjadi pada saat sore hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di dapur asrama Khadijah. Ketiga penutur tersebut berasal dari suku Jawa	Bahasa Jawa-Bahasa Bengkulu		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
18	AK/42/ 260221	O1 : “Sa UI, buku panduan kaba dipakai dikde?” O2 : “Dikde Ra, kaba nak makainye?” O1 : “Au, minjam senampur” O3 : “Loh, punyomu emang kemano Ra?” O1 : “Hilang mbak. Dak tau ke mano” O3 : “Oh...” O1 : “Di mane badahnye UI” O2 : “Di dalam tas tunah”	Tuturan terjadi pada saat malam hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah, kamar 7 bawah. Penutur O1 dan O2 berasal dari suku Semende, sedangkan O3 berasal dari suku Jawa	Bahasa Semende-Bahasa Bengkulu		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
19	AK/45/ 020321	O1 : “Kalo kalian sidang gek, kalian nak apo? Ayo <i>request</i> ” O2 : “Aku nak... apo yo” O3 : “Kalo aku apo be yang penting jangan ngasih boneka yo, dak guno	Tuturan terjadi pada saat malam hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya	Penyisipan Kata		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur

		<p>nian kalo boneka. Intinyo sesuatu yang berkesan lah”</p> <p>O2 : “Aku arep...basinglah, kareppe arep ngerek’i apo”</p> <p>O3 : “Aku ngerek’i So Klin lek no”</p> <p>O2 : “Ojo koyo ngono toh”</p> <p>O1 : “Lah benerlah yang di katotu, kato terserah”</p> <p>O2 : “Yak, dak cak itu juga kali...”</p>	<p>tuturan di asrama Fatimah, kamar 15. Penutur O2 dan O3 berasal dari suku Jawa, sedangkan O1 berasal dari daerah Kikim.</p>				
20	AK/49/060321	<p>O1 : “Oy tau dak, wong ngato kito wisuda bulan limo”</p> <p>O2 : “Yak bebener bae”</p> <p>O3 : “Janganlah cak itu uy. Skripsi aku belum apo-apo”</p> <p>O1 : “Lah cak mano lagi, aku denger dari orang”</p> <p>O2 : “Siapo yang ngomong”</p> <p>O1 : “Tadi aku denger di RKB”</p>	<p>Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di teras depan asrama Khadijah. Penutur O1 berasal dari daerah Muratara, sedangkan penutur O2 berasal dari daerah Lubuk Linggau.</p>	Bahasa Palembang-Bahasa Bengkulu		✓	Kebahasaan, kemampuan berbahasa
21	AK/50/070321	<p>O1 : “Yah, banyune entek yo”</p> <p>O2 : “Enggeh mbak, bak e bocor”</p> <p>O1 : “Olalah, kok biso yo. Padahal kemarin udah disemen loh”</p> <p>O2 : “Dak tau mbak”</p>	<p>Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di kamar mandi asrama Aisyah. Penutur O1 dan O2</p>	Bahasa Jawa-Bahasa Bengkulu		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur

			berasal dari suku Jawa.				
22	AK/51/ 090321	<p>O1 : “Sampeyan ki ngopo toh Mi, kok ngelamun wae ket mau”</p> <p>O2 : “Hehe gak popo, ijek mumet wae”</p> <p>O1 : “Dak usah dipikirin nian, stress gek”</p> <p>O2 : “Naknyo cak itu, tapi dak pacak”</p> <p>O1 : “Emang yo, stress nian rasonyo nak ngijo skrpsi ko”</p> <p>O2 : “Iyo nian”</p>	Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah, kamar 9 bawah. Penutur O1 berasal dari suku Jawa, sedangkan penutur O2 berasal dari daerah Musi Rawas.	Bahasa Jawa- Bahasa Bengkulu		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
23	AK/54/ 120321	<p>O1 : “Si, ayo tangi. Piket umum saiki”</p> <p>O2 : “Piket opo kami saiki?”</p> <p>O1 : “Sampeyan kelompok piro toh?”</p> <p>O2 : “Kelompok loro”</p> <p>O1 : “Piket mikrofon, jangan lupa buang sampah ya. Ajak kawan yang lain”</p> <p>O2 : “He em”</p>	Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah, kamar 7 bawah. Penutur O1 dan O2 berasal dari suku Jawa.	Bahasa Jawa- Bahasa Indonesia		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur

LAMPIRAN CAMPUR KODE

No	Kode Data	Tuturan	Konteks	Bentuk Perubahan Kode	Kategori Campur Kode		Faktor Penyebab
					CKE	CKI	
1	CK/04/160121	O1 : “Paket punyo siapa tu?” O2 : “Punyoku baru nyampek” O1 : “Nak bantu <i>unboxing</i> dong” O1 : “Boleh-boleh, ayo sini”	Tuturan terjadi pada saat siang hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Fatimah kamar 17.	Penyisipan Kata	✓		Penutur, karena kebiasaan atau kesantiaian
2	CK/06/170121	O1 : “Ciee beres-beres lemari, tumben” O2 : “Yeah, cak mano lagi, <i>insecure</i> aku, lemari kiri kanan aku rapih galo” O1 : “Baguslah kalo gitu, sini aku bantu” O2 : “Dak usah mbak, mbak kawani aku ajo”	Tuturan terjadi pada saat siang hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Aisyah atas kamar enam.	Penyisipan Kata	✓		Latar belakang sikap penutur, hal ini dilakukan agar terlihat akrab
3	CK/08/200121	O1 : “Loh, dem balik kamu Nis” O2 : “Iyo mbak, barusan sampek” O1 : “Cak mano, udah di ACC?” O2 : “Belum mbak, masih banyak yang nak di tambah” O1 : “Dak apo, <i>fighting-fighting</i> ”	Tuturan terjadi pada saat siang hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah kamar	Penyisipan Kata	✓		Kebahasaan. Hal ini dikarenakan penutur memiliki kemampuan berbahasa

			delapan bawah.					
4	CK/09/ 210121	<p>O1 : “Ky, kito ngaji dak gek malem” O2 : “Ngaji, tadi aku tengok ustadznyo ado” O1 : “Tolong izinkan aku yo Ky” O2 : “Emang kamu ngapo” O1 : “<i>Mumet</i> aku Ky, pusing palakku” O2 : “Nian?” O1 : “Iyo nian, dak tahan aku” O2 : “<i>Yo uwes</i>, gek aku izinkan” O1 : “<i>Suwun</i> Ky”</p>	Tuturan terjadi pada saat sore hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di kamar mandi asrama Khadijah.	Penyisipan Kata		✓	Penutur. Kebiasaan penutur dalam membawa bahasa daerah	
5	CK/12/ 240121	<p>O1 : “Assalamu’alaikum mbak-mbak, <i>tho’am...</i>” O2 : “<i>Tho’am</i> dek” O1 : “Ini mbak” (menyodorkan plastik) O2 : “Apa ya...” O1 : “Ini mbak, ado tahu, tempe samo ubi” O2 : “Dak ado bakwan dek?” O1 : “Abis mbak” O2 : “Ini aja dech” O1 : “Makasih mbak”</p>	Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah kamar tujuh bawah.	Penyisipan Kata		✓	Kebahasaan, yaitu kemampuan berbahasa	
6	CK/16/ 280121	<p>O1 : “Za Un, <i>caci</i> artinyo apo?” O2 : “<i>Caci</i> tu artinyo duit” O1 : “Oh duit, lucu yo bahasanyo” O2 : “Hemm, hayo lagi <i>chat</i> samo siapa?” O1 : “Dak do. Kawan bae” O2 : “Kawan apo kawan” O1 : “Kawan, anak lokal aku”</p>	Tuturan terjadi pada saat malam hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah kamar 8	Penyisipan Kata		✓	✓	Penutur. Untuk mendapatkan keuntungan.

		O2 : “Oalah, orang Rejang yo” O1 : “He em”	bawah.				
7	CK/19/ 010221	O1 : “Sayur apo itu mbak” O2 : “Kalo bahasa kami namonyo <i>po ong</i> , pakis kalo bahasa Indonesianyo O1 : “Oh, cak mano masaknyo mbak, ditumis apo cak mano” O2 : “Ditumis biso”	Tuturan terjadi pada saat sore hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di dapur Khadijah.	Penyisipan Kata		✓	Keinginan menjelaskan sesuatu
8	CK/21/ 030221	O1 : “Mel, cak mano buku kemaren? Kapan nyampeknyo?” O2 : “Oh iyo yo, lupu aku lah. <i>Sek yo tak cek dulu</i> ” O1 : “Iyo” O2 : “Tanggal sebelas nyampeknyo, lah sudah dikemas paketnyo” O1 : “Oalah, bentar lagi. <i>suwun yo Mel</i> . Gek kalo ado kabar lagi kasih tau aku yo” O2 : “Okee”	Tuturan terjadi pada saat siang hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Fatimah kamar 12.	Penyisipan Frasa dan Kata		✓	Latar belakang sikap penutur, hal ini dilakukan agar terlihat akrab
9	CK/22/ 040221	O1 : “Saul, aku nunggu diluar yo, <i>ojo suwi-suwi</i> ” O2 : “ <i>Beikileak</i> Zau, sabar, lagi makek mukenah ko” O1 : “Iyo-iyo, aku nunggu di depan” O2 : “Tunggu yo, jangan ditinggal” O1 : “He em”	Tuturan terjadi pada saat sore hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah kamar 8 bawah.	Penyisipan Frasa dan kata		✓	Kebahasaan, yaitu kemampuan dalam berbahasa
10	CK/24/	O1 : “Ado rekomendasi film bagus dak”	Tuturan terjadi pada	Penyisipan	✓		Faktor bahasa

	060221	<p>O2 : “Apo yo? Oh ado-ado, film <i>Muhammad the Messenger of God</i>. Bagus filmnyo Saul. Pokoknyo sedih, terharu, aku be sampek nangis nontonnyo. Tentang kelahiran Nabi Muhammad”</p> <p>O1 : “Lamo dak filmnyo”</p> <p>O2 : “Lumayan sih, duo jam setengah kalo dak salah”</p> <p>O1 : “Mak nonton eh”</p>	<p>saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Aisyah kamar 4 bawah</p>	Klausa			
11	CK/26/090221	<p>O1 : “Woy, paket siapa tu <i>COD</i>, kasian mamang kurirnyo nunggu dari tadi”</p> <p>O2 : “Entahlah, orang ko dak berijo”</p> <p>O1 : “Dari tadi mamang tu nunggu”</p> <p>O2 : “Coba panggil di mikrofon ajo”</p> <p>O1 : “Aku dak pacak ngidupkenyo”</p>	<p>Tuturan terjadi pada saat siang hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah, kamar 8 bawah</p>	Penyisipan Kata	✓		Faktor bahasa
12	CK/28/110221	<p>O1 : “Ay malas nian aku masak lah”</p> <p>O2 : “Yo dem, <i>delivery</i> ajo, dak usah capek-capek”</p> <p>O1 : “Beli apo yo? Penyet masih ado dak?”</p> <p>O2 : “Cak masih ado, barusan aku tangok statusnyo”</p> <p>O1 : “Kau nak ikut mesan dak?”</p> <p>O2 : “Idak eh, aku dem masak tadi”</p>	<p>Tuturan terjadi pada saat sore hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di depan teras asrama Khadijah.</p>	Penyisipan Kata	✓		Faktor bahasa
13	CK/29/120221	<p>O1 : “Oy, dak enak nian dak ado duit ko oy”</p>	<p>Tuturan terjadi pada saat malam hari.</p>	Penyisipan Kata		✓	Faktor penutur, karena

		<p>O2 : “Dak pacak ngato, <i>nyemulung</i> di buat ko”</p> <p>O1 : “Haha emang, dak do dayo rasonyo”</p> <p>O2 : “Lah <i>kawat</i> belum dikirim apo”</p> <p>O1 : “Belum te”</p>	Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Fatimah.				kebiasaan
14	CK/32/160221	<p>O1 : “Lan, nah ambik” (memberikan sepotong semangka kepada mitra tutur)</p> <p>O2 : “Emm, <i>syukron jazakallah</i>”</p> <p>O1 : “Iyo, maaf yo kalo dak manis”</p> <p>O2 : “Em, manis kok. Dapet dari mano te?”</p> <p>O1 : “Dikasih adek-adek”</p>	Tuturan terjadi pada saat malam hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Fatimah, kamar 12.	Penyisipan Klausa	✓		Faktor bahasa
15	CK/34/170221	<p>O1 : “Ya, cak mano manggil orang dimikrofon bahasa Arabnyo, lupu aku”</p> <p>O2 : “<i>Da’watu ila ukhtina</i>, terus kau sebut namonyo siapa”</p> <p>O1 : “Oh, iyo yo, baru inget. Makasih yo”</p> <p>O2 : “Iyo samo-samo. Nak manggil siapa emang?”</p> <p>O1 : “Adek-adek”</p>	Tuturan terjadi pada saat siang hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Fatimah, kamar 12.	Penyisipan frasa	✓		Faktor bahasa
16	CK/35/180221	<p>O1 : “Gess, waktu udah <i>imtaha</i> belum?”</p> <p>O2 : “Udah dak, udah dari tadi malah”</p> <p>O1 : “Yah, telat lagi telat lagi”</p> <p>O2 : “Kau dari mano? Baru bangun yo?”</p> <p>O1 : “Hehe iyo”</p>	Tuturan terjadi pada saat sore hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah, kamar 8	Penyisipan Kata	✓		Faktor bahasa

			bawah.				
17	CK/37/ 210221	<p>O1 : “Ayok oy iuran gas”</p> <p>O2 : “<i>Dak tek sen</i> oy, ngutang dulu boleh dak?”</p> <p>O3 : “Iyo oy, dak ado duit”</p> <p>O2 : “Tagih be yang lain dulu te”</p> <p>O3 : “Masih banyak dak yang belum iuran kemaren”</p> <p>O1 : “Keg siapa catatannyo?”</p> <p>O2 : “Samo Rani”</p>	Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah, kamar 8 bawah.	Penyisipan frasa		✓	Penutur, karena kebiasaan atau kesantiaian
18	CK/38/ 220221	<p>O1 : “Nyambung dak sinyal kampus Din?”</p> <p>O2 : “<i>Dak katek</i> sinyal Sa UI”</p> <p>O1 : “Kalo <i>hotspot</i> Mahad?”</p> <p>O2 : “Dak ado jugo, lagi gangguan caknyo”</p> <p>O1 : “Yeah, masalah buka laptop kalo gitu”</p>	Tuturan terjadi pada saat malam hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah, kamar 7 bawah.	Penyisipan Frasa	✓	✓	Penutur, dan faktor bahasa
19	CK/40/ 240221	<p>O1 : “Sa UI, dengar aku”</p> <p>O2 : “Iyo aku dengar”</p> <p>O1 : “Pernah dak sih kau ngeraso cak jatuh cinta samo sebuah lagu”</p> <p>O2 : “Pernah, tapi kalo aku tu bukan lagu tapi instrumen. Emang lagu apo yang kau senengitu”</p> <p>O1 : “Lagu itu nah, apo yo judulnyo. Ha itu <i>At My Words</i> . seneng nian aku dengernyo”</p> <p>O2 : “Tau dak lirik lagunyo apo, gek</p>	Tuturan terjadi pada saat malam hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah, kamar 7 bawah.	Penyisipan Frasa dan Kata	✓		Faktor keinginan untuk menjelaskan sesuatu

		O1 : “aneh-aneh pulo” O1 : “Dak lah, tadi aku <i>searching</i> arti liriknyo”					
20	CK/44/280221	O1 : “Zon, <i>tuntejang</i> tu artinyo apo?” O2 : “ <i>Tuntejang</i> tu kalo bahasa kamu artinyo <i>wong kito galo</i> ” O1 : “Oh, <i>wong kito galo</i> ” O2 : “Iyo, kalo <i>tuntejang</i> tu bahasa Rejangnyo” O1 : “Oh, hem em”	Tuturan terjadi pada saat malam hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah, kamar 7 bawah.	Penyisipan Kata dan Frasa		✓	Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan
21	CK/47/040321	O1 : “Uy <i>kawat</i> , kalo di bab duo tu halamannyo dari awal lagi dak?” O2 : “Yo idaklah <i>kawat</i> , yang ngulang lagi dari awal tu kalo <i>footnote</i> ” O1 : “Oh iyo yo <i>kawat</i> ?” O2 : “Iyo lah”	Tuturan terjadi pada saat malam hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di asrama Khadijah kamar 7 bawah.	Penyisipan Kata	✓	✓	Faktor penutur dan bahasa
22	CK/55/130321	O1 : “Dek tolong matikan Sanyo” O2 : “ <i>Nengdi</i> mbak?” O1 : “Deket WC Aisyah tunah dek” O2 : “Iyo Mbak” O1 : “Makasih dek yo” O2 : “Iya mbak, sama-sama”	Tuturan terjadi pada saat malam hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di teras depan kamar 7 bawah Khadijah.	Penyisipan Kata		✓	Faktor penutur



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 17 Tahun 2021

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Maria Botifar, M.Pd** **197309221999032003**
2. **Ummul Khair, M.Pd** **196910211997022001**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Nisa Ul Amanah

N I M : 17541016

JUDUL SKRIPSI : **Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

tanggal 15 Januari 2021



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 164 /In.34/FT/PP.00.9/04/2021 09 April 2021
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth Direktur Mahad AL – Jamiah IAIN Curup

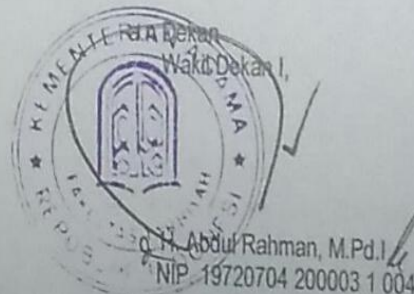
Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Nisa Ul Amanah
NIM : 17541016
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad AI – Jamiah IAIN Curup
Waktu Penelitian : 09 April s.d 09 Juli 2021
Tempat Penelitian : Mahad AI – Jamiah IAIN Curup

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih



Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Dr. Ak. Gani Po Box 108 Curup – Bengkulu 39119 Telp. 0732. 21010

Curup, 16 April 2021

NO : 012/In.34/UMH/04/2021
Lamp : -,-
Hal : PEMEBERIAN IZIN PENELITIAN

Kepada
Yth. Sdr/i. Nisa Ul Amanah
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum wr.wb

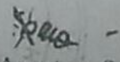
Terring salam dan do'a semoga rahmat, hidayah dan kesehatan selalu mengiringi setiap langkah kita semua, amiin

Menanggapi surat saudara nomor : 164/In.34/FT/PP.00.9/04/2021 tentang permohonan izin penelitian di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup pada tanggal 09 April – 09 Juli 2021. Maka atas nama Pengelola Ma'had, dengan ini memberikan izin untuk melakukan penelitian tersebut dengan sebenar-benarnya sesuai waktu yang telah ditentukan.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Mengetahui,
Direktur Ma'had Al-Jami'ah


Agusten, S. Ag

NIP 197208101999031004

Tembusan

- 1) Rektor IAIN Curup
- 2) Dekan Tarbiyah
- 3) Arsip



IAIN TULUNGAGUNG

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	17/2021 102	① Belum Legambar masalah ② Lakukan studi pendahuluan		
2	23/2021 102	① latar belakang diromi di pmbahkan penelitian lain ② koherensi & kohesi di Bab II		
3	30/2021 103	① Perbaiki cara penulisan penelitian relevan ② Disetujui oleh narasumber Buatkan PEM penelitian		
4	1/2021 104	① Menambah analisis data untuk pembahasan ② xknp melakukan penelitian		
5	27/2021 04	① Lembut ulatpilihasi 2021		
6	31/2021 105	Revisi instrumen Bab II & V		
7	7/2021 06	Pembahasan Bab II → hasil penelitian & pembahasan		
8	10/2021 106	Perbaiki pembahasan		
9	8/2021 07	Disetujui untuk diujikan dalam ujian		



IAIN TULUNGAGUNG

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	27/21 -21	Perjelas latar belakang pembahasan dalam penelitian		
2	3/2-21	Legkripsi BAB II dan Kajian Penelitian		
3	5/2-21	Revisi instrumen penelitian bab III		
4	16/2-21	acc Melakukan penelitian		
5	6/5-21	Footnote profil Legkripsi		
6	4/6-21	Footnote legkripsi Simpulan spesifikasi sumber menurut catatan		
7	8/6-21	BAB V Spesifikasi		
8	9/8-21	acc mendaftarkan ujian munaqabah		



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : NISA UL AMANAH
 NIM : 17541016
 FAKULTAS/JURISAN : TARRBIYAH / TADRIS BAHASA INDONESIA
 PEMBIMBING I : MARIA BOTIFAR, M.PD
 PEMBIMBING II : UMMUL KHAIR, M.PD
 JUDUL SKRIPSI : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MAHASANTRI PUTRI MAHAD AL-JAMIAH IAIN CURUP

Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing II.

Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing II minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan.

Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.

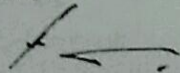


KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

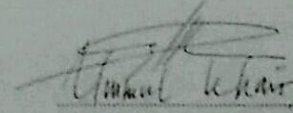
NAMA : NISA UL AMANAH
 NIM : 17541016
 FAKULTAS/JURISAN : TARRBIYAH / TADRIS BAHASA INDONESIA
 PEMBIMBING I : MARIA BOTIFAR, M.PD
 PEMBIMBING II : UMMUL KHAIR, M.PD
 JUDUL SKRIPSI : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MAHASANTRI PUTRI MAHAD AL-JAMIAH IAIN CURUP

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,


 Maria Botifar, M.Pd
 NIP. 197309211999032003

Pembimbing II,


 Ummul Khair, M.Pd
 NIP. 1969102119970220

Biografi Penulis



Nisa Ul Amanah, lahir di Aremantai, Kecamatan Semende Darat Ulu, kab Muara Enim, provinsi Sumatera Selatan, 28 Januari 1999. Anak kelima dari enam bersaudara, yaitu Ramai Diana, Salimah, Susilah, Amin Fauko dan Mar Atus Shalqah.

Lahir dari pasangan yang mulia Ayahanda Umarbik dan Ibunda Sumirah. Menyelesaikan Pendidikan Dasar pada tahun 2011 di MIN Aremantai (sekarang MIN 07 Muara Enim), kemudian menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2014 di MTs Raudhatun Nasihin Aremantai, dan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2017 di MA Raudhatun Nasihin Aremantai.

Pada tahun 2017, penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, jurusan Tadris Bahasa Indonesia.